

**KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN ROTIB AL-HADDAD**

(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)

**Tesis**

**oleh**

**Mohammad Akhlish Irfan**

**NIM. 210204210008**



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN *ROTIB AL-HADDAD***

(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik)

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai  
persyaratan pengajuan gelar Magister pada Program Magister Studi Islam

**Tesis**

**Oleh**

**Mohammad Akhlish Irfan**

**NIM. 210204210008**

Dosen Pembimbing

H. Aunurrofiq, Lc., M.Ag. Ph. D

NIP. 196709282000031001

Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I

NIP.198904082019031017



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM**

**PASCASARANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Naskah tesis dengan judul "KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN ROTIB AL-HADDAD (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik)" yang disusun oleh Mohammad Akhlish Irfan NIM. 210204210008 telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan ke Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang tesis.

Malang, Juni 2023

Pembimbing I



H. Aunurrofiq, Lc., M.Ag., Ph. D.  
NIP. 196709282000031001

Malang, Juni 2023

Pembimbing II



Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I.  
NIP. 198904082019031017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

### LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Naskah tesis atas nama mahasiswa di bawah ini telah disetujui oleh dewan penguji untuk dilanjutkan ke proses pembimbingan tesis sesuai dengan prosedur yang berlaku.





Nama : Mohammad Akhlis Irfan

NIM : 210204210008

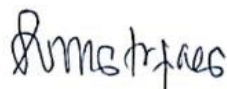
Program Studi : Magister Studi Islam

Judul Proposal: KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN ROTIB AL-HADDAD (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag		
2.	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI		
3.	H. Aunurrofiq, Lc., M.Ag., Ph. D.		
4.	Dr. Muhammad, Lc., M. Th. I.	8-8-23	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Naskah tesis dengan judul "KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN *PODIB AL-HADYAD* (Kajian Lixing Qur'an di Pondok Pesantren Qomsaruddin Sampangan Bangsal Gresik)", yang disusun oleh Muhammad Abdish Irfan NIM 216204210008 ini telah diuji pada tanggal 13 Juli 2023.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulshy, M.Ag.  
NIP. 197105261998032002

Penguji Utama

Dr. H. M. A. Toriquddin, I.c., M.HI.  
NIP. 197306032006041001

Ketua Penguji

H. Atunurofiq, I.c., M.Ag., Ph.D.  
NIP. 196709282000031001

Pembimbing I

Dr. Muhammad, I.c., M.Th.I.  
NIP. 198904082019031017

Pembimbing II



**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Mohammad Akhlish Irfan

**NIM** : 210204210008

**Program Studi**: Magister Studi Islam

**Judul Tesis** : KONSTRUSI SOSIAL PEMBACAAN ROTIB AL-HADDAD

(Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi ari karya tulis orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 23 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Mohammad Akhlish Irfan

NIM. 210204210008

**MOTTO**

Siapa saja membaca al-Qur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya, maka dipakaikan kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat mahkota dari cahaya dan sinarnya bagaikan sinar matahari. (HR. Hakim)

## ABSTRAK

Irfan, Mohammad Akhliah. 2023. Tesis, KONSTRUKSI SOSIAL PEMBACAAN ROTIB AL-HADDAD (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik). Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph. D. (2) Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.

al-Qur'an tak hanya memiliki fungsi secara formal-substantif, namun juga secara fungsional. Dalam artian pengamalan terhadap al-Qur'an yang berorientasi pada keuntungan duniawi. Bentuk pengamalan al-Qur'an dalam kalangan masyarakat secara fungsional ini pun beragam, seperti halnya pembacaan ratib al-Haddad. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik lebih dalam terkait pembacaan ratib al-haddad yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah, Gresik. Fokus penelitian akan mencari jawaban dari dua rumusan masalah. Pertama, bagaimana konstruksi sosial pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin. Kedua, Bagaimana Pembacaan ratib al-haddad dalam kajian Living Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin. Dalam menjawab tiga pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder didapatkan dari data pendukung, berupa buku, jurnal dan dokumentasi. Seluruh data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan tiga tahap analisis data, yakni reduksi data, penyajian data dan analisis data.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pembacaan ratib al-haddad yang dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, dan tidak melembaga dengan sendirinya, terdapat faktor luar yang mempengaruhi dilaksanakan tradisi ini, diantaranya ajaran salafussholihin, keyakinan santri mengenai keutamaan dalam ratib al-haddad, dan lain-lain. Tradisi ini pun dilakukan karena adanya kesamaan rasa dan pendapat antar individu di Pondok Pesantren Qomaruddin. serta beberapa manfaat yang dirasakan langsung oleh para santri, sehingga dipertahankan hingga generasi saat ini. bacaan dalam ratib al-haddad merupakan kumpulan dari ayat-ayat al-Qur'an. sehingga pembacaannya yang dipertahankan hingga saat ini, dapat dikatakan upaya menghidupkan al-Qur'an (Living Qur'an).

**Kata Kunci:** Ratib al-Haddad; Living Qur'an; Konstruksi sosial; Qomaruddin.



## ABSTRACT

Irfan, Mohamad Akhlish. 2023. Thesis, SOCIAL CONSTRUCTION OF READING ROTIB AL-HADDAD (Study of the Living Qur'an at Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik Islamic boarding school). Postgraduate Islamic Studies Study Program, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) H. Aunur Rofiq, Lc.,

The Qur'an has not only a formal function but also a functional one. In the Qur'an, the guidance is given to the people of the world. The forms of practice of the Qur'an among the people are also functionally different, as is the reading of the ratib al-Haddad. This research is intended to explore more deeply related readings of ratib al-haddad performed by the santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah, Gresik. The focus of the research will be to find answers to two formula problems. First, how the social construction of readings ratib al-haddad in Pondok Pesantren Qomaruddin. Second, how the reading of ratib al-haddad in the Living Qur'an study carried out by the Pondok Pesantren Qomaruddin. In answering these three questions, the study used the social construction theory of Petter L. Berger and Thomas Luckman.

This research includes field research with a qualitative approach. The data used in this study is obtained through the process of observation, interviews and documentation. Data sources in this study are divided into two, namely primary data sources and secondary data source. Primary data sources are obtained from the results of interviews, while secondary data comes from supporting data, such as books, journals and documentation. All data obtained is then analyzed with three stages of data analysis, namely data reduction, data presentation and data analysis.

The results of this study found that the reading of ratib al-haddad which is carried out at the Qomaruddin Islamic Boarding School is a tradition that is carried out from generation to generation, and is not institutionalize by itself, there are external factors that influenced the implementation of this tradition, including the teachings of salafussholihin, students' beliefs about the virtues of ratib al-haddad, and others. This tradition is also carried out because of the similarity of taste and opinion between individuals at the Qomaruddin Islamic Boarding School. Thus, this tradition becomes something that is integrated with the students, and it seems as if it is something that must be done. Therefore, it is maintained until the current generation. the readings in ratib al-haddad are a collection of verses from Al-Qur'an, with the result that the readings that have been preserved to this day, can be said to be an effort to revive the Qur'an (Living Qur'an).

Keywords: Ratib al-Haddad; Living Qur'an; Social construction; Qamaruddin

## مستخلص البحث

عرفان، محمد أخلص، 2023 رسالة علمية، بناء قراءة راتب الحداد الإجتماعي

(دراسة القرآن الحي في معهد قمر الدين بسانبورنان بوعاه غراسيك الإسلامي) قسم الدراسة الإسلامية في دراسة العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، تحت إشراف: 1) الحاج عين الرفيق، الماجستير، 2) الدكتور محمد

القرآن الكريم ليس مجرد وظيفة، وإنما هو وظيفة عملية. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: {وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعًا} [البقرة: 234]. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل المزيد من التفاصيل المتعلقة بتصريحات ريتشارد هاداد، التي أجريت من قبل كورنيل كومارديان، غريسك. وتطلع الأبحاث إلى البحث عن إجابة على سؤالين. أولاً، كيفية بناء العلاقات الاجتماعية القراء السبعين في حديقة كومارديان. ثانياً: كيفية قراءة القرآن في رمضان، وكيفية تلاوته في رمضان؟ في الإجابة على هذه الأسئلة الثلاثة، استخدمت الدراسة نظرة بناء مجتمعية لبتير ل. برجر و توماس راكمان

وتشمل هذه الدراسة الدراسات الجغرافية مع فتح الجودة. تم الحصول على البيانات المستخدمة في هذه الدراسة من خلال عملية المراقبة والمناقشة والتسجيل. يتم تقسيم مصادر البيانات في هذه الدراسة إلى اثنين: مصدر البيانات الرئيسي والمصدر البياني الثانوي. يتم الحصول على مصادر البيانات الأساسية من نتائج المقابلة، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من البيانات المساعدة، مثل الكتب والمجلات والمستندات. يتم تحليل جميع البيانات التي تم الحصول عليها بعد ذلك من خلال ثلاثة مراحل من تحليل البيانات، هي تقليل البيان، وتقديم البيانات وتحديث البيانات.

وتحصل البيانات من مرصد، ومقابلة، وإتيان الوثائق. يقسم مصدر البيانات قسمان، هما رئيسي وفرعي. وتحلل البيانات بثلاث طبقات، هي تقليل البيانات، وتسجيلها، وتحليلها. وحاصل هذا البحث، أن قراءة راتب الحداد في معهد قمر الدين بسانبورنان بوعاه غراسيك الإسلامي كانت تراثية من جيل إلى جيل وليست تؤسس بنفسها حيث يؤثرها تعاليم السلف الصالح واعتقادات الطلبة بفضيلة راتب الحداد. ويعمل هذا التراث من اتحاد الشعور والنظر لدى الأشخاص في معهد قمر الدين بسانبورنان بوعاه غراسيك الإسلامي. فلذلك قد اتحد هذا التراث عند الطلبة في هذا المعهد الإسلامي وكأنه واجب عليهم حتى يتشبث إلى الآن. يتكون قراءة راتب الحداد من الآيات القرآنية حتى سمي تشبته من إحياء القرآن الكريم (القرآن الحي).

كلمة مرشدة: راتب الحداد، القرآن الحي، بناء الاجتماع، قمر الدين

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI TAHLILAN (Kajian Fenomenologi di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Bali)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meberikan uswatun hasanah kepada kita semua dalam menjalani kehidupan ini sesuai dengan perintahnya.

Dengan segala pengajaran, pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. ahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
4. Segenap dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

5. H. Aunur rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D dan Dr. Muhammad, M.Th.I selaku dosen pembimbing terhebat dan terbaik yang dengan sepenuh hati telah meluangkan waktu, tenaga serta energinya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Imam Ahmad dan Ibu Mulis Aminah. Terimakasih atas limpahan kasih sayang, do'a serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi magister ini.
7. Li Izza Diana Mauzila, terimakasih atas segala do'a dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan magister ini.
8. Teman-teman prodi Magister Studi Islam dan Teman-teman KUWAT Malang yang banyak sekali membantu selama masa perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini, baik secara moral, spiritual, tenaga, dan waktu, penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Dengan terselesaikannya laporan tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Batu, 24 Juni 2023

Penulis,

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṣa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ث	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ظ	Ḍal	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (A) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

### C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
ا	A		ā		Ay
ي	I		ī		Aw
و	U		ū		Ba’

Vokal (a) panjang	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vocal (i) panjang	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vocal (u) panjang	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat

diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya'. Setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutoh

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya menjadi الرسالة للمدرسة *al- risalat li al- mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari



orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais ” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahas Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
مستخلص البحث .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>BAB I</b> .....	1
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian</b> .....	8
<b>F. Definisi Istilah</b> .....	19
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	21
<b>BAB II</b> .....	23
<b>A. Perspektif Teori</b> .....	23
<b>B. Kerangka Berpikir</b> .....	28
<b>BAB III</b> .....	30
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	30
<b>B. Pendekatan Penelitian</b> .....	30
<b>C. Lokasi Penelitian</b> .....	31
<b>D. Sumber Data</b> .....	31
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	32

F. Teknik Analisis Data .....	35
<b>BAB IV</b> .....	39
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qomaruddin .....	39
B. Konstruksi Sosial Pembacaan Ratib Al-Haddad Di PP. Qomaruddin .....	48
1. Proses Eksternalisasi .....	50
2. Proses Obyektivasi .....	56
3. Proses Internalisasi .....	58
C. Pembacaan Ratib Al-Haddad Dalam Kajian Living Qur'an .....	61
<b>BAB V</b> .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	81
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	86
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	92

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 3.1 Daftar Informan .....	32
Tabel 4.1 Kegiatan Santri .....	45

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Surat Izin Penelitian.....	86
Gambar 2 wawancara .....	87
Gambar 3 wawancara .....	87
Gambar 4 Kegiatan Santri .....	88
Gambar 5 Kegiatan Santri .....	88
Gambar 6 Wawancara .....	89
Gambar 7 Wawancara .....	89

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad agar dapat dibaca, dipelajari, dipahami, dan dikaji. Sehingga, kandungan yang ada di dalam al-Qur'an bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itulah al-Qur'an kemudian menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan problematika dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang memiliki beragam keutamaan disetiap pembacaannya<sup>1</sup>. Namun pembacaan al-Qur'an tak hanya bertujuan untuk kepentingan akhirat, akan tetapi juga memiliki kepentingan lain. Seperti yang dijelaskan Ahmad Rafiq bahwa model-model pembacaan al-Qur'an ada yang dilakukan secara formal-substantif, yakni pembacaan al-Qur'an yang lebih berorientasi pada keuntungan pahala akhirat<sup>2</sup>. Sederhananya pembacaan al-Qur'an disini adalah dalam konteks ibadah. Disisi lain, pembacaan al-Qur'an juga juga dilakukan secara fungsional, maksudnya adalah orientasi pembacaan al-Qur'an tersebut mengarah pada keuntungan duniawi.

Adanya perbedaan latar belakang ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu tentu saja akan berdampak kepada bagaimana individu tersebut memahami, meyakini dan mengamalkan sebagian maupun keseluruhan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Diantara bentuk pengamalan ayat-ayat al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Nur Huda and Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Quran: Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76, <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.

<sup>2</sup> Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (The Temple University Graduate Board, 2014).

adalah dengan membacanya sebagai dzikir ataupun ratib. Misbakhul Khaer dalam penelitiannya mengatakan bahwasanya dzikir dan do'a diyakini menjadi penopang utama dalam membentengi mental agar tetap sehat sehingga menimbulkan perasaan optimis dan semangat baru dalam menghadapi setiap persoalan. Berdasarkan pernyataan diatas, diketahui bahwa dzikir dan do'a memiliki fungsi dan makna yang diyakini oleh pembacanya.

Dalam pengertian umum, ratib dimaknai sebagai sebuah kumpulan ayat-ayat al-Qur'an serta kalimat dzikir yang biasa diucapkan secara berulang-ulang sebagai bentuk ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah<sup>3</sup>. Adapun ratib yang dikenal dikalangan muslim pun beragam, diantaranya adalah *ratib al-atthas*, *ratib alaydrus*, dan *ratib al-haddad* sebagaimana yang dibahas dalam penelitian ini. Pembacaan *ratib al-haddad* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik merupakan bacaan ratib yang disusun oleh Imam Abdulloh bin Alwi al-Haddad yang di dalamnya memuat ayat al-Qur'an, hadis Nabi dan do'a-do'a. Meskipun pembacaan *ratib al-haddad* merupakan sebuah aktivitas yang umum dilakukan oleh masyarakat muslim, namun setiap kelompok atau lembaga memiliki keunikan dari setiap pembacaan *ratib al-haddad* yang dilakukan. Baik dalam aspek sejarah, tata cara, maupun harapan dan tujuan dalam pembacaan *ratib al-haddad* yang kemudian membedakan dengan kelompok lainnya.

---

<sup>3</sup> Ifatuddiyannah, "Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Alhaddād Di Majelis Ta'Lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 22.  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56928%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56928/1/SKRIPSI Ifatuddiyannah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56928%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56928/1/SKRIPSI%20Ifatuddiyannah.pdf).

Sebagaimana pembacaan *ratib al-haddad* yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya, pembacaan *ratib al-haddad* di Pondok Pesantren ini dilaksanakan pada hari jum'at dan ahad setelah shalat isya berjama'ah, hal ini dimaksudkan untuk menjaga para santri dari gangguan yang bersifat non-medis. Selain itu, pembacaan *ratib al-haddad* di Pesantren ini diyakini memiliki keutamaan dapat melancarkan rezeki,serta pembacanya akan diberi umur yang panjang<sup>4</sup>. Pembacaan *ratib al-haddad* semacam ini juga dilaksanakan di Pondok Pesantren terpadu al-Kamal. Pembacaan *ratib al-haddad* di pesantren al-Kamal ini dilaksanakan pada malam jum'at sebelum shalat isya berjama'ah. pembacaan *ratib* di Pesantren ini diyakini dapat membentengi diri santri serta memberikan ketenangan dan kebahagiaan<sup>5</sup>.

Adapun Pembacaan *ratib al-haddad* yang dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin sebagaimana tema pembahasan pada penelitian ini dilakukan setiap hari setelah shalat isya, dan dibaca secara bersama-sama. Pembacaan *ratib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Hal ini tidak dilakukan begitu saja tanpa pedoman dan pijakan, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terlaksananya pembacaan *ratib al-haddad* ini, dan dipertahankan dari waktu ke waktu hingga saat ini, baik faktor yang bersifat eksternal maupun internal. Diantara faktor tersebut adalah keyakinan pembaca terhadap manfaat dan fungsi dzikir serta do'a-do'a dalam *ratib al-haddad*, Selain itu pembacaan *ratib al-haddad* di

---

<sup>4</sup> M Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan *Ratib al-haddad* Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya M," *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 65–87.

<sup>5</sup> Rafi, "Pembacaan *Ratib Al-Hadad* Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Sebagai Washilah Memperoleh Kebahagiaan," 2020.



Pondok Pesantren Qomaruddin diyakini sebagai upaya melindungi diri dari mara bahaya yang bersifat mistis (*ghaib*). sehingga pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin menjadi sebuah rutinitas yang dilakukan secara terus menerus dan dipertahankan hingga saat ini, bahkan merupakan sebuah rutinitas yang seolah-olah wajib untuk dilaksanakan.

Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan pondok pesantren yang berada di Bungah, Gresik. Pesantren ini merupakan pesantren tertua yang ada di Kota Gresik. Pesantren ini didirikan pada tahun 1775 oleh K.H. Qomaruddin<sup>6</sup>. Pondok Pesantren Qomaruddin ini juga dikenal sebagai pondok pesantren tertua di Kota Gresik. Sebagai pesantren yang telah berkembang sejak lama, pesantren ini memiliki berbagai amalan atau ritual pesantren yang dijaga kelestariannya hingga saat ini, salah satunya adalah pembacaan *rotib al-haddad* yang diyakini memiliki banyak keutamaan. Pembacaan *rotib al-haddad* di Pesantren ini telah dilakukan sejak pertama kali pesantren ini didirikan, dan terus diamalkan hingga saat ini.

Fenomena pembacaan al-Qur'an dengan cara dan tujuan tertentu dalam sekelompok masyarakat yang kemudian dikaitkan pada suatu kejadian tentu saja tidak muncul begitu saja tanpa sejarah, maksud, tujuan dan harapan tertentu. Seperti halnya pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Pembacaan *rotib al-haddad* di Pesantren ini tentu telah mengalami proses panjang sehingga menjadi rutinitas wajib yang dilakukan setiap harinya. Sebagaimana teori konstruksi

---

<sup>6</sup> Muhammad Arsyad Mubarak, "Perkembangan Tradisi Zikir Saman Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman, yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. menurutnya tindakan sosial yang terjadi di sekelompok masyarakat mengalami tiga proses, sebelum akhirnya menjadi sebuah tradisi. Yakni proses eksternalisasi, obyktivasi dan internalisasi<sup>7</sup>.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, ratib al-haddad merupakan sebuah dzikir yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an. hal demikian dapat dikatakan bahwa pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan salah satu bentuk pngamalan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, atau yang dikenal dengan Istilah Living Qur'an. Living Qur'an merupakan suatu bentuk pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan serta dikomunikasikan secara verbal maupun perilaku yang biasanya memiliki pengaruh pada individu lain<sup>8</sup>. Pada gilirannya, pengaruh itu kemudian dapat mengkonstruk kesadaran kolektif yang juga menciptakan tindakan dan perilaku dalam kehidupannya. Adanya fenomena atau tradisi pembacaan al-Qur'an di tengah masyarakat, tentu saja tidak muncul begitu saja tanpa sejarah, maksud, tujuan dan harapan tertentu<sup>9</sup>.

Meneliti mengenai pembacaan ratib al-haddad ini tentu saja tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, sebagai bentuk

---

<sup>7</sup> Petter L. and Thomas Luckman Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.

<sup>8</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6 (2017): 88.

<sup>9</sup> Yuyun Jaharo Fitriani, "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum Dan Sesudah Bangun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi'ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur'an)" (2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25029/>.

perbandingan dan penguat bagi penelitian ini. pembacaan ratib al-haddad telah menarik perhatian banyak ahli dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alvi Nur Azizah dan Yusup Rohmadi dengan judul *Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education*<sup>10</sup>. Selain itu penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ach subari dengan judul *Dzikir Ratib al-Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember*<sup>11</sup>. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nada Maula, Dewi Izzati, Nasrul amin dan Ahmad Ramdani dengan judul *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)*<sup>12</sup>. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nanda Nurfauzia dengan judul *Tradisi Pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum (Studi Living Qur'an Desa Rajasinga-Terisi Indramayu)*<sup>13</sup>. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren qomaruddin merupakan penelitian baru dan layak untuk dilakukan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis mencoba mengeksplorasi bagaimana fenomena pengamalan al-Qur'an dalam

---

<sup>10</sup> Alvi Nur Azizah and Yusup Rohmadi, "Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 89–98, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>.

<sup>11</sup> Ah Subari, "Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

<sup>12</sup> Nada Maula, "Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah)," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.

<sup>13</sup> Nanda Nurfauzia, "Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ulum (Studi Living Qur'an Desa Rajasinga-Terisi Indramayu)" (Institut agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

sekelompok masyarakat tertentu. Dalam Penelitian ini, akan dibahas mengenai sejarah, pengamalan, serta makna dalam pembacaan *rotib al-haddad* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik, dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana konstruksi sosial Pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik?
2. Bagaimana Pembacaan *rotib al-haddad* dalam kajian Living Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis bagaimana konstruksi sosial Pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.
2. Menganalisis bagaimana pembacaan *rotib al-haddad* dalam kajian Living Qur'an yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan khazanah keislaman, khususnya dalam bidang living Qur'an. selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik dalam bidang akademik maupun kepesantrenan. Sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian yang akan datang dan pelengkap bagi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami

living Qur'an sehingga dapat memotivasi pembaca untuk membaca, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai pembacaan *rotib al-haddad* Mulai dari deskripsi, sejarah, proses pelaksanaan, serta makna di dalamnya. Dalam aspek akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka kajian terkait studi keislaman khususnya dalam bidang living Qur'an.

#### **E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai living Qur'an bukanlah sebuah penelitian yang baru, namun setiap penelitian memiliki fokus dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini penulis memetakannya ke dalam dua tipologi berdasarkan variabel yang ada.

##### **1. Pembacaan *Rotib al-haddad***

Penelitian mengenai pembacaan *rotib al-haddad* telah banyak dilakukan sebelumnya, namun demikian tetap memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. dalam hal ini penulis membedakannya menjadi dua fokus penelitian, yakni mengenai makna dalam pembacaan *rotib al-haddad* dan aktivitas pembacaan *rotib al-haddad*. Penelitian mengenai makna pembacaan *rotib al-haddad* sebelumnya pernah dilakukan oleh Dasuki dan Wawan Juandi dengan judul penelitian Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi eksploratif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa pembacaan *rotib al-haddad* menumbuhkan sifat peduli kepada sesama dan menjalin kenyamanan terhadap sesama<sup>14</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Dasuki dan Wawan Juandi adalah mencari makna pembacaan *rotib al-haddad* berdasarkan konseling Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencari konstruksi sosial dari pembacaan *rotib al-haddad*. selain itu perbedaan keduanya terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pembacaan *rotib al-haddad*.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Alif Kemal Pratama, Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim dengan judul Pengaruh Dzikir *Rotib al-haddad* Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional (Living Hadis di Desa Nanggela Kab. Kuningan). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teori resepsi living hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hadis Nabi pembacaan dzikir *Ratib al-haddad* adalah sunnah. Selain itu kegiatan pembacaan *Ratib al-haddad* di Desa Nanggela Kecamatan Mandiracan Kabupaten Kuningan mempunyai fungsi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual jamaah melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Dasuki and Wawan Juandi, "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2022): 30–37, <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i1.1769>.

<sup>15</sup> Alif Kemal Pratama, Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim, "Pengaruh Dzikir *Ratib al-haddad* Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 115–24.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, fokus penelitian yang dilakukan oleh Alif Kemal Pratama, Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim adalah mencari makna pembacaan *rotib al-haddad* dengan teori living hadis, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencari konstruksi sosial dari pembacaan *rotib al-haddad*. selain itu perbedaan keduanya terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pembacaan *rotib al-haddad*.

Penelitian serupa juga dilakukan Mamay Maesaroh. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis korelasi dan regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas dzikir *rotib al-haddad* terhadap kecerdasan santri sebesar 75.40% dipengaruhi variabel lain diluar variabel X<sup>16</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mamay Maesaroh dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Fokus penelitian yang dilakukan Mamay Maesaroh adalah mengetahui intensitas pembacaan *rotib al-haddad* terhadap kecerdasan santri. Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah mencari tahu konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Selain itu perbedaan juga terletak pada metode penelitian yang

---

<sup>16</sup> Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir *Ratib al-haddad* Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.

digunakan. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai pembacaan *rotib al-haddad*.

Adapun fokus penelitian mengenai aktivitas pembacaan *rotib al-haddad* pernah dilakukan oleh M. Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, dan Kharolina Rahmawati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dalam menggali data dan dianalisis dengan teori deskriptif analitif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo adalah untuk membentengi santri dari gangguan metafisika dan non-medis<sup>17</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian, penelitian ini praktik living Qur'an dan pengaruh pembacaan *rotib al-haddad*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengetahui bagaimana konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad*. selain itu perbedaan keduanya terdapat pada metode dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembacaan *rotib al-haddad*.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Qasim Yamani dengan judul *Ratibul Hadad Tradition at Majelis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)*. Metode yang digunakan adalah living Qur'an dengan kategori kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembaca *rotib al-haddad* tidak memahami ayat-ayat

---

<sup>17</sup> M. Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan *Ratib al-haddad* Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya," *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 65–87.



yang dikandung dalam dzikir tersebut, meskipun demikian pembacaan tersebut memberikan ketengan kepada mereka<sup>18</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Qasim Yamani dengan yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Fokus kajian yang dilakukan Qasim Yamani mencari tahu pemahaman pembaca terhadap *rotib al-haddad*, sedangkan penulis mencari konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Selain itu perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai *rotib al-haddad*.

Penelitian seupa pernah dilakukan oleh Nabila Julaika Putri, Muhammad Ilmi Luthfi, dan Supriyanto. Metode penelitian yang digunakan adalah historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada mulanya diamalkan oleh keturunan Hadramaut, namun kemudian menjadi populer diluar lingkungan Arab, meskipun pembacaan yang dilakukan majlis al-Awwabien sedikit berbeda dengan yang dilakukan pada umumnya namun sangat berpengaruh terhadap masyarakat Palembang sehingga menjadi lebih religius<sup>19</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian. Fokus kajian pada penelitian sebelumnya adalah

---

<sup>18</sup> Qasim Yamani, "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461, <https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>.

<sup>19</sup> Nabila Julaikha Putri et al., "Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 15–28, <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.13821>.

mengeksplorasi Ritual Ratib Al Haddad di Majelis Al Awwabien. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Selain itu perbedaan keduanya terletak pada metode yang digunakan. Sedangkan persamaan keduanya adalah sama-sama mengkaji mengenai pembacaan *rotib al-haddad*.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulil Abshor Metode penelitian yang dilakukan oleh M. Ulil Abshor menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu *surface structure* ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa Gemawang merupakan masyarakat yang memperoleh ketenangan secara batin dan berperilaku secara religius. Sedangkan unsur *deep structure* telah mengindikasikan adanya pesan moral<sup>20</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah meneliti konstruksi sosial pembacaan ratib al-Haddad yang ada di Pondok Pesantren Qomaruddin. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti di bidang living Qur'an.

Penelitian mengenai living Qur'an juga dilakukan oleh Linda Lisanwati, Bambang Husni Nugroho dan Zaki Mubarak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan pemaknaan pembacaan yasin di

---

<sup>20</sup> M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Metode yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yang berkaitan dengan living Qur'an. Adapun hasil penelitian ini adalah, pembacaan yasin di di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru didasari oleh seorang ulama syafi'iyah. Dilaksanakan dengan beberapa ritual dengan harapan segala pengharapan dan hajat dapat dikabulkan<sup>21</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian. Fokus kajian yang dilakukan Qasim Yamani mencari tahu proses pelaksanaan dan pemaknaan dalam pembacaan yasin, sedangkan penulis mencari konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik. Selain itu perbedaan kedua penelitian ini terletak pada teori yang digunakan dan lokasi penelitian. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji living Qur'an dengan pendekatan fenomenologi.

## 2. Pondok Pesantren Qomaruddin

Penelitian mengenai Pondok Pesantren Qomaruddin juga bukanlah merupakan penelitian yang baru, sebelumnya banyak ahli yang telah melakukan penelitian dengan obek kajian Pondok Pesantren Qomaruddin. Diantaranya adalah Mochammad Chairuddin dengan judul Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri Studi Kasus

---

<sup>21</sup> Linda Lisnawati, Bambang Husni Nugroho, and Zaki Mubarak, "Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan TafsirAt-Tahfizh*: 2, no. 02 (2021): 50–65.

di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep internalisasi nilai moderasi dikalangan santri merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan nilai mderasi Islam yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari<sup>22</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Mochammad Chairuddin dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian. penelitian sebelumnya fokus pada upaya internalisasi nilai moderasi di Pondok Pesantren Qomaruddin, sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin. Selain itu perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. adapun persamaan keduanya adalah obek penelitian, yakni Pondok Pesantren Qomaruddin.

Mochammad Chairuddin juga pernah meneliti hal serupa, yakni mengenai Inovasi Kurikulum Pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan telaah pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum di Pondok Pesantren Qomaruddin memadukan antara kurikulum nasional dan pesantren. Pola

---

<sup>22</sup> Mochamad Chairudin, "Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik," in *2nd Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 683–90.

inovasi yang dilakukan berupa pengembangan kurikulum, dan membuat ulang kurikulum utama dengan pedoman kurikulum nasional<sup>23</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. penelitian sebelumnya menggali mengenai inovasi kurikulum di Pondok Pesantren Qomaruddin, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin. Selain itu perbedaan kedua penelitian ini terletak pada model penelitian yang digunakan. adapun persamaan kedua penelitian ini adalah objek penelitian, yakni Pondok Pesantren Qomaruddin.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Muhammad 'Izzul Idlofy dengan judul Peran K.H. Sholih Musthofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomarduddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Sholih Musthofa merupakan pengasuh di Pondok Pesantren Qomaruddin yang memiliki kontribusi dibukanya pendidikan formal dari tingkat dasar hingga tingkat menengah di Pondok Pesantren Qomaruddin. Selain itu K.H. Sholih Musthofa juga memiliki peran besar bagi masyarakat sekitar<sup>24</sup>.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan Muhammad 'Izzul

---

<sup>23</sup> Mochamad Chairudin, "Inovasi Kurikulum Pesantren (Studi Pola Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)," *Maziyatul Ilmi* 5, no. 5 (2020). 1-15

<sup>24</sup> Muhammad 'Izzul Idloy, "Peran K.H. Sholih Musthofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomarduddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982," *Avatara* 4, no. 3 (2016): 1200–1214, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16845>.

Idlofy fokus pada peran K.H. Sholih Musthofa di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan model penelitian sejarah, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin dengan model penelitian fenomenologi. Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan Pondok Pesantren Qomaruddin sebagai objek penelitian.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai konstruksi sosial pembacaan *rotib al-haddad* belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian terdahulu ini, penulis akan meringkas dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dasuki dan Wawan Juandi  Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>
2	Alif Kemal Pratama, Hartati, dan Ahmad Faqih Hasyim  Pengaruh Dzikir <i>Rotib al-haddad</i> Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>

	(Living Hadis di Desa Nanggela Kab. Kuningan).		
3	Mamay Maesaroh  Intensitas Dzikir <i>Ratib al-haddad</i> Dan Kecerdasan Spiritual Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>
4	M. Khoirul Masduki Zakariya, Moch Farel Danendra, dan Kharolina Rahmawati  Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan <i>Ratib al-haddad</i> Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> <li>lokasi penelitian</li> </ul>
5	Qasim Yamani  Ratibul Hadad Tradition at Majelis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> <li>lokasi penelitian</li> </ul>
6	Nabila Julaika Putri, Muhammad Ilmi Luthfi, dan Supriyanto  Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual <i>Ratib al-haddad</i> Di Kota Palembang Tahun 1985-2008	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: pembacaan <i>rotib al-haddad</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> <li>lokasi penelitian</li> </ul>
7	Mochammad Chairuddin  Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>

	Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik	Bungah, Gresik	
8	Mochammad Chairuddin  spek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>
9	Muhammad 'Izzul Idlofy  Peran K.H. Sholih Musthofa dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomarduddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian: Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>fokus penelitian</li> <li>metode penelitian</li> </ul>
10	M Ulil Abshor,  Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kajian Living Qur'an</li> <li>Pendekatan Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian</li> <li>Metode penelitian</li> <li>Fokus penelitian</li> </ul>
11.	Linda Lisnawati, dkk.  Riset Living Qur'an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kajian Living Qur'an</li> <li>Pendekatan Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek penelitian</li> <li>Teori penelitian</li> <li>Fokus penelitian</li> </ul>

## F. Definisi Istilah

### 1. Pondok Pesantren



Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang berbasis keislaman, juga mengkaji ilmu-ilmu agama sebagai kajian utama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>. Menurut pendapat ilmuwan, istilah Pondok Pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok”. Sering pula menyebut sebagai Pondok Pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal<sup>26</sup>.

Sedangkan secara terminologi pengertian Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya<sup>27</sup>. Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

## 2. Ratib al-Haddad

*Rotib al-haddad* merupakan dzikir yang diambil dari nama penyusunnya yakni Imam Abdulloh bin Alwi al-Haddad<sup>28</sup>. Beliau adalah seorang mujdid

---

<sup>25</sup> Nur Komariyah, “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School,” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016):183.

<sup>26</sup> Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (20117): 87.

<sup>27</sup> Al Urwatul Wutsqa et al., “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter,” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 45, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>.

<sup>28</sup> Ach Subairi, “Dzikir *Rotib al-haddad* Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak DARul Aitam Kebonsari Jember” (Institut Agama Islam Jember, 2020).

atau pembahar Islam yang lahir di perkampungan Subair dekat dengan Kota Tarim Hadramaut Yaman pada tanggal 5 Safar tahun 1044 Hijriah dan wafat pada tanggal 7 Dzulqo'dah tahun 1132 Hijriah. *Rotib al-haddad* disusun pada malam lailatul qodar 27 romadhon 1072 Hijriah atau 26 Mei 1661 Masehi.

*Rotib al-haddad* disusun atas dasar permintaan murid beliau yang bernama Amir sebagai dzikir agar dapat menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang melanda Hadramaut saat itu. Biasanya Rotib ini dibaca secara berjamaah, dan diiringi dengan doa setelah sholat isya'. Setiap ayat, doa dan nama Allah yang disebutkan dalam rotib ini diambil dari al-Qur'an dan Hadits, dan setiap bacaannya diulang sebanyak tiga kali. Diantara keutamaan mengamalkan *Rotib al-haddad* ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Habib Abdulloh al-Haddad : ketahuilah wahai saudaraku-saudaraku sekalian, semoga Allah menjadikan kita semua dalam golongan orang-orang yang gemar berdzikir kepada Allah SWT, sehingga kita, anak-anak kita, harta benda kita, menjadi golongan yang senantiasa dilindungi Allah. Ketahuilah sesungguhnya dzikir kepada Allah adalah cara terbaik untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini menjadi sistematis maka penulis akan membaginya kedalam lima bab yang berisi beberapa pembahasan terkait dengan permasalahan yang ada. Adapun sistematika penulisan secara mendetail secara berikut: Bab satu yang merupakan kerangka dasar terbuatnya penelitian ini, dimana isi yang ada didalamnya adalah konteks penelitian, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab dua merupakan kajian teori yang didalamnya berisi tentang perspektif teori dan kerangka berpikir. Bab tiga merupakan metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan bagaimana metode penelitian ini dilakukan, termasuk jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Bab empat merupakan pembahasan, pada bab ini akan ditampilkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, secara sederhana pada bab ini penulis akan menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Bab lima merupakan penutup, pada bab ini akan memuat kesimpulan dari semua permasalahan yang dipaparkan, serta kritik dan saran untuk kajian ini. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perspektif Teori

##### Teori Konstruksi Sosial Petter L. Berger & Thomas Luckman

Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik tentu saja tidak terjadi begitu saja. Terdapat faktor-faktor yang melatarbelakngi terlaksananya pembacaan *rotib al-haddad* tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman untuk mengetahui faktor-faktor yang memicu adanya pelaksanaan Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.. Selain itu, teori ini juga penulis gunakan untuk mencari tahu bagaimana pembacaan *rotib al-haddad* tersebut melembaga pada di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik dan menciptakan makna-makna tertentu. Berdasarkan teori konstrusi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman intusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui sebuah interaksi maupun tindakan yang dibuat oleh manusia. Hal ini terjadi berdasarkan tiga momentum, yakni *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi*.

Teori konstruksi sosial ini menjelaskan bahwa hubungan antara manusia yang merupakan produsen dengan lingkungan sebagai sosialnya sebagai produk merupakan sebuah hubungan yang dialektis. Manusia dengan lingkungan sosial

di sekitarnya juga dikatakan memiliki interaksi satu sama lain, sehingga lingkungan sosial tersebut berbalik mempengaruhi manusia<sup>29</sup>.

Momentum pertama disebut dengan eksternalisasi, yakni sebuah proses mencurahkan kedirian manusia secara teus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mentalnya. Termasuk juga penyesuaian diri terhadap prosuk-prosuk sosial yang telah dikarenakan kepadanya. Dengan demikian sejak lahir manusia sebenarnya manusia akan mengenal dan berinteraksi dengan prosuk-produk sosial. sedangkan produk sosial tersebut merupakan hasil sosialisasi dan interaksi di dalam masyarakat.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah teori ini penulis gunakan untuk melihat serta menemukan bagaimana awal mula adanya Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik, karena ritual-ritual yang terdapat di dalam pembacaan *rotib al-haddad* merupakan produk manusia itu sendiri yang kemudian memengaruhi pola perilaku keberagaman manusia sehingga terwujud dalam sebuah rutinitas atau tradisi tertentu. Dengan penggunaan teori ini penulis ingin mencari tahu bagaimana awal mula pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik, dan dipertahankan hingga saat ini.

Momen kedua adalah obyektivasi. Bagi Berger masyarakat merupakan produk manusia, hal ini berdasarkan pada fenomena eksternalisasi, pada

---

<sup>29</sup> Petter L. and Thomas Luckman Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), 83, <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.

fenomena eksternalisasi tersebut produk manusia (termasuk dirinya sendiri), kemudian berada diluar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai aktivitas yang ada di luar dirinya. Meskipun pada dasarnya semua produk kebudayaan berakar (berasal) dari kesadaran manusia. Akan tetapi, produk tersebut bukan semerta-merta dapat diserap kembali dengan begitu saja kedalam kesadaran. Kebudayaan tersebut berada di luar suyektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia tersebut kemudian memperoleh sifat realitas yang obyektif<sup>30</sup>.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik mencoba untuk melembagakan atau mempertahankan pelaksanaan pembacaan *rotib al-haddad*. Bermula dari individu yang kemudian menemukan kesamaan atau keserasian dengan individu lainnya. Maka terbentuklah sebuah komunitas atau kelompok masyarakat untuk melaksanakan pembacaan rotib al-hadda yang dilakukan di waktu tertentu secara rutin dan dipertahankan hingga saat ini. pada momentum obyektivasi ini penulis ingin mengetahui bagaimana pelembagaan Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

Momentum yang ketiga adalah internalisasi, yakni sebuah proses peresapan kembali realitas oleh manusia dan mengaplikasikan kembali dari struktur obyektif ke dalam struktur subyektif. Pada momentum ini individu telah mengambil alih dunia, dengan pengambil alihan tersebut hingga pada tingkatan tertentu yang merupakan proses awal bagi setiap organisme manusiawi. Pada

---

<sup>30</sup> Berger. 84

tahap selanjutnya, setelah diambil alih, maka dunia yang diambil alih tersebut dapat dimodifikasi atau bahkan diciptakan kembali<sup>31</sup>. Pelaksanaan Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik ini pada hakikatnya telah merasuk pada tiap individu, sehingga santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik tidak melaksanakan tradisi ini dengan perasaan tidak nyaman maupun terpaksa. Setelah proses internalisasi akan kembali pada proses eksternalisasi. Faktor internal akan menjadi bagian dari aktivitas eksternal yang dilakukan oleh individu. Dengan momentum internalisasi ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan Pembacaan *rotib al-haddad* yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

### **Teori Living Qur'an**

Living Qur'an dalam kajian keislaman seringkali dimaknai sebagai "al-Qur'an yang hidup". Kata Living merupakan istilah yang berasal dari bahasa inggris dan memiliki makna ganda, yakni yang hidup dan menghidupkan. Apabila ditinjau dari segi bahasa, living dan Qur'an merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda. Living memiliki makna menghidupkan, sedangkan Qur'an merupakan kitab suci umat Islam<sup>32</sup>. Secara sederhana living Qur'an merupakan teks al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Living Qur'an merupakan sebuah kajian mengenai al-Qur'an namun tidak fokus

---

<sup>31</sup> Berger. 85

<sup>32</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

pada kajian tekstualnya, melainkan sebuah kajian mengenai fenomena sosial mengenai al-Qur'an yang ada di tengah masyarakat.

Living Qur'an juga dimaknai sebagai bentuk respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an yang didasari dari hasil penafsiran atau pemahaman seseorang. Termasuk juga persepsi masyarakat dalam pengertian persepsi terhadap teks tertentu. Persepsi sosial terhadap teks al-Qur'an dalam hal ini dapat ditemui dari praktik pengamalan sebagian ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an yang dilakukan sehari-hari<sup>33</sup>. Living Qur'an pada hakikatnya berasal dari sebuah fenomena *Qur'an everyday*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami oleh masyarakat. Hal ini juga dipahami bahwa living Qur'an merupakan sebuah praktik terhadap teks-teks al-Qur'an diluar fungsi tekstualnya. Praktik semacam ini dapat didasari terhadap kepercayaan individu kepada keutamaan atau manfaat yang ada pada ayat maupun surah tertentu dalam al-Qur'an, yang kemudian dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain, bahwa al-Qur'an merupakan sebuah metode penelitian yang objeknya adalah pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara berkesinambungan, dan terus-menerus ditengah masyarakat muslim<sup>34</sup>.

Adapun objek dan kajian dalam living Qur'an dapat dipetakan dalam empat aspek, yakni<sup>35</sup>:

---

<sup>33</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

<sup>34</sup> Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an."

<sup>35</sup> Mujib Hendri Aji, Muhammad Zainul Hilmi, and Muhammad Taufiq Rahman, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 78–84, <http://digilib.uinsgd.ac.id/40447/>.



1. Penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai objek kajian. maksudnya adalah teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan menggunakan metode tertentu.
2. Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an. maksudnya adalah penelitian ini merupakan studi mengenai apa yang ada diantara teks al-Quran, seperti kajian mengenai *asbab annuzul*, sejarah kodifikasi, dan lain sebagainya.
3. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek kajian.
4. Penelitian mengenai respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang.

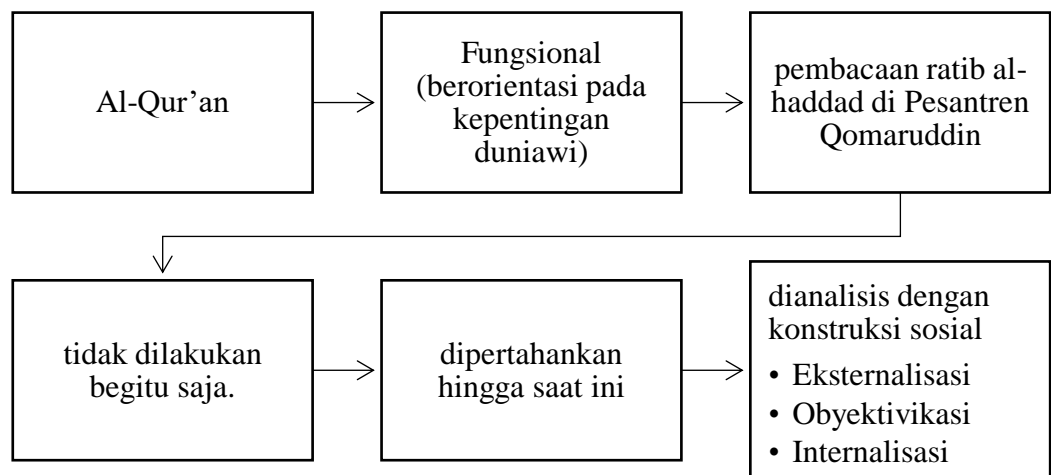
## **B. Kerangka Berpikir**

Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi Muslim, yang dewasa ini tak hanya memiliki fungsi secara formal-substantif, namun juga secara fungsional. Dalam artian pengamalan terhadap al-Qur'an yang berorientasi pada keuntungan duniawi. Bentuk pengamalan al-Qur'an dalam kalangan masyarakat secara fungsional ini pun beragam, seperti halnya pembacaan ratib dengan maksud dan tujuan tertentu. Secara umum ratib dimaknai sebagai bacaan yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis nabi dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan di Pondok Pesantren qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

Adapun pembacaan ratib yang menjadi rutinitas di Pondok Pesantren Qomaruddin adalah Ratib al-haddad. Hal ini dapat dikatakan sebagai upaya

menghidupkan al-Qur'an di kalangan Santri. Pembacaan ratib al-haddad di Pesantren Qomaruddin tidak dilakukan begitu saja, ada searah, harapan, maksud dan tujuan dibalik pembacaan tersebut. Dalam penelitian ini penulis mencoba mengeksplorasi bagaimana konstruksi sosial dari pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik, dengan teori konstruksi sosial milik Petter L. Berger dan Thomar Luckman.

### Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai konstruksi sosial pembacaan rotib al-haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik merupakan penelitian dengan jenis lapangan (field reseach). Dikatakan demikian karena penelitian ini tidak hanya fokus pada data yang didapatkan dari kajian literatur (pustaka), akan tetapi berdasarkan data-data yang diperoleh dari penggalian terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian<sup>36</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi dari suatu peristiwa kelompok atau lembaga tertentu. Artinya, hasil dari penelitian ini berupa data *emic* yakni mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa. Mendeskripsikan sesuai cara pandang dalam subyek penelitian.

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami sebuah situasi yang terjadi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang tidak dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik<sup>37</sup>. Dalam artian, data-data yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan data *emic*, yakni mendeskripsikan dalam bentuk narasi. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mencari data secara lengkap,

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016). 125

<sup>37</sup> M. Sobry Sutikno and Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif* (Lombok: Holistica, 2020), 5, <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

rinci serta menyeluruh. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan data secara lengkap, rinci dan menyeluruh terkait objek yang sedang dikaji<sup>38</sup>.

### **C. Lokasi Penelitian**

Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan pondok pesantren tertua di Gresik. Pondok pesantren ini terletak di dusun sampurnan Rt/Rw 12/04 kecamatan Bungah Sampurnan, Bungah, Gresik. Pondok pesantren ini dapat ditempuh kurang lebih 17 KM dari pusat Kota Gresik, tepatnya 200 meter dari kantor Kecamatan Bungah. Pesantren ini didirikan pada tahun 1775 M oleh Kiai Haji Qomaruddin.

### **D. Sumber Data**

Sumber data yang didapatkan dari hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Sumber data primer merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian ini<sup>39</sup>. Untuk mendapatkan data primer ini penulis melakukan wawancara kepada narasumber. Data primer langsung didapatkan dari sumber pertama dan diamati serta dicatat untuk pertama kalinya, yakni informan dan pelaku di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

#### **2. Data Sekunder**

---

<sup>38</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

<sup>39</sup> Mohamad Mustori and M. taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012). 38

Data sekunder adalah data yang diperoleh, dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang dicakup dalam dokumen-dokumen atau buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.<sup>40</sup> Data sekunder dalam hal ini bersifat pendukung dan pelengkap dari data-data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder ini dapat berupa penelitian terdahulu, buku, maupun jurnal yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi dalam hal ini merupakan sebuah upaya yang penulis lakukan untuk memenuhi data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu observasi juga dilakukan untuk memperkuat data-data primer dalam penelitian ini. Observasi dalam hal ini maksudnya adalah, penulis hadir secara fisik untuk memonitoring hal-hal yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini adalah mengetahui bagaimana konstruksi sosial dalam pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini dibagi dalam dua macam, yakni observasi partisipasif dan observasi non-partisipasif. Observasi partisipasif maksudnya adalah pada saat pelaksanaan observasi penulis hadir secara langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang

---

<sup>40</sup> Mustori and Rahman. 30

berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan observasi non-partisipasif maksudnya adalah observasi yang dilakukan dimana penulis mengamati gejala-gejala yang terjadi pada setiap objek yang ada dalam penelitian. dengan adanya teknik observasi ini dapat menambah pemahaman penulis untuk masuk pada teknik pengumpulan data yang selanjutnya, yakni wawancara.

## 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah wawancara. Estenberg memaknai wawancara sebagai sebuah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi serta ide-ide melalui tanya jawab<sup>41</sup>. Pada teknik ini penulis akan mencari informasi yang berkenaan dengan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yakni konstruksi sosial dalam pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

Adapun model wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara semi terstruktur. Pada tahapan ini penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Diawali dari pertanyaan yang bersifat umum sampai dengan pertanyaan yang lebih rinci dan mendalam mengenai objek yang sedang penulis teliti. Setelah teknik pengumpulan data secara obseervasi dan wawancara, teknik selanjutnya adalah dokumentasi. Adapun daftar informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

**Tabel 3.1 Daftar Informan**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1.	K.H. Ala'uddin, Lc. M.Sc.	Pengasuh
2.	Ust. Faisol Amin, M.Hi	Pengajar
3.	Ust. Mudhofar Usman	Pengajar
4.	M. Alfin	Santri
5.	M. Farid Rahmatullah	Santri
6.	Ahmad Isa Robbani	Santri
7.	David Nur Afrizal	Santri
8.	Khabibi Al Munif	Santri
9.	M. Fikri Haikal	Santri
10.	M. Isrori	Santri
11.	Wahyu Kurniawan	Santri
12.	Ahmad Fajrun Nafis	Santri
13.	Rendy Kurniawan	Santri
14.	Ahmad Luqman Saleh	Santri
15.	M. Fatkul Ibad	Santri
16.	Abdurrahman	Santri
17.	M. Adil Alfarabi	Santri
18.	Bima Nawa Ahmad	Santri
19.	Muhibbin	Santri
20.	Putra Fikri Riyanto	Santri
21.	Ahmad Fahri Hidayat	Santri
22.	Ahmad Alfian Salfin	Santri
23.	Alif Rahmatillah	Santri
24.	Dily Ardiansyah	Santri
25.	M. Ja'far Shodiq	Santri
26.	Afianda Akmal	Santri
27.	Fahri Imaduddin	Santri
28.	Hamid Abdullah	Santri
29.	M. Mahrus	Santri
30.	Ahmad Anshori	Santri
31.	Amir Mahmud	Santri
32.	Fairus Nadir Amrullah	Santri
33.	Ahmad Nashrullah	Santri

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini penulis lakukan sebagai salah satu upaya untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam penelitian<sup>42</sup>. Dokumentasi dalam hal ini berupa pengambilan gambar-gambar yang berkaitan dengan pembacaan *rotib al-haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik dan juga rekaman suara pada saat pelaksanaan wawancara kepada informan. selain itu dokumentasi disini dapat berupa pengumpulan buku-buku, jurnal, maupun literatur pendukung lainnya. Selain itu penulis juga akan mencari tahu terkait letak geografis Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Noeng Muadjir mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata data-data hasil penelitian, yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan lain sebagainya secara sistematis. Hal demikian dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman penulis terkait data-data yang telah didapatkan dan penelitian yang sedang dilakukan. Data ini kemudian disajikan sebagai bahan temuan kepada orang lain<sup>43</sup>. Akan tetapi, untuk meningkatkan pemahaman tersebut dibutuhkan analisis mendalam, yakni dengan pencarian makna.

Menurut Miles dan Huberman, pelaksanaan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas<sup>44</sup>. Analisis data dalam hal ini terdiri dari tiga proses yang terjadi secara

---

<sup>42</sup> Mustori and Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*. 40

<sup>43</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif*, III, vol. 53 (Penerbit Rake Sarasin, 1996).142

<sup>44</sup> Sirajuddin Saleh, *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*, ed. Hamzah Upu (BANDUNG: Pustaka Ramadhan, 2017).101



bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun rincian lebih lanjut terkait tiga hal tersebut sebagaimana berikut<sup>45</sup>:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk pemilihan, penyederhanaan serta mentransformasikan data-data murni yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini juga memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan<sup>46</sup>. sebelum data yang dibutuhkan belum benar-benar terkumpul, maka proses reduksi data ini akan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun hal-hal yang terdapat dalam reduksi data adalah meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat uraian singkat serta memasukkannya kedalam pola yang lebih luas. Selanjutnya meringkas data-data yang telah didapatkan ke dalam konsep, kategori serta tema-tema tertentu. Proses reduksi data dalam penelitian tidak dapat dilakukan hanya sekali saja, akan tetapi proses ini akan dilakukan berulang hingga penelitian berakhir. Perkembangannya bersifat sekuensial serta interaktif. Bahkan kompleksitas sebuah permasalahan akan bergantung pada katajaman analisis yang dilakukan<sup>47</sup>.

### 2. Penyajian Data

---

<sup>45</sup> Ajif Praditia, "Pola Jaringan Sosial Pada Industry Kecil Rambut Palsu Di Desa Karang Banjar Kecamatan Bojongan Kabupaten Purbalingga," 2013, 165.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.249

<sup>47</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

Penyajian data dalam penelitian merupakan proses penyusunan informasi atau data-data yang telah dihasilkan. Sehingga kemudian memungkinkan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan<sup>48</sup>. Bentuk penyajian data pada penelitian yang bersifat kualitatif dapat berupa teks naratif yang berisi catatan lapangan, garfik, bagan, matrik maupun jaringan. Beberapa bentuk penyajian data tersebut memungkinkan data yang telah didapatkan menjadi lebih mudah untuk dipahami. Hal ini juga memudahkan untuk melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Serta dapat mengetahui apakah hasil kesimpulan yang didapatkan tepat dan sesuai atau diperlukan analisis data yang lebih mendalam.

### 3. Kesimpulan

Selama proses penelitian berlangsung, penulis melakukan penarikan kesimpulan data secara terus-menerus. Hal ini diawali dengan pengumpulan data kualitatif yang meliputi pencarian makna terkait dengan objek penelitian, mencatat keteraturan pola-pola, memberikan penjelasan yang memungkinkan, serta memaparkan alur sebab akibat. Proses ini penulis lakukan dengan longgar, dalam artian tetap terbuka dan skeptis. Penarikan yang semula belum jelas kemudian diperinci kembali agar dapat memiliki akar yang kokoh. Kesimpulan yang telah didapatkan kemudian diverifikasi untuk memastikan data yang didapatkan. Hal ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. peninjauan ulang terhadap data dan

---

<sup>48</sup> Rijali.90

temuan yang didapatkan juga dimaksudkan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif<sup>49</sup>.

---

<sup>49</sup> Rijali.92

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qomaruddin**

##### **Sejarah Pondok Pesantren Qomaruddin**

Pondok Pesantren Qomaruddin didirikan oleh Kiai Qomaruddin. Kiai Qomaruddin adalah putera kelahiran Bonang Kabupaten Tuban Jawa Timur. Ayahnya bernama Kiai Samit bin Nyai Jonah binti Kiai Dentho bin Kiai Jumali (adik Pangeran Benowo) bin Joko Tingkir. Kiai Qomaruddin dikenal dengan nama Kiai Kanugrahan, karena pernah mendirikan sebuah pondok pesantren yang terletak di desa Kanugrahan kecamatan Meduran Kabupaten lamongan.

Beberapa tahun setelah mendirikan Pondok Kanugrahan, Kiai Qomaruddin pergi ke Gresik untuk menemui Tirtorejo yang baru saja diangkat menjadi seorang Tumenggung<sup>50</sup> di Gresik untuk melakukan silaturahmi dan memenuhi janjinya dulu sewaktu masih di Pondok Sewulan Ponorogo<sup>14</sup>. Perlu diketahui bahwa sewaktu Kiai Qomaruddin menuntut ilmu di Pondok Sewulan Ponorogo<sup>51</sup> ia pernah menjabat sebagai ketua pondok sekaligus ikut mendidik santri-santri muda, termasuk diantara santrinya yang terdekat adalah Tirtorejo putera Tumenggung Gresik. Ketika Tirtorejo dipanggil pulang oleh ayahnya untuk menjadi Wedono di Sidayu, Kiai Qomaruddin pernah berjanji bersedia menjadi penasehatnya jika Tirtorejo sudah diangkat menjadi Tumenggung di Gresik. Untuk memenuhi janjinya, akhirnya Kiai Qomaruddin pindah ke

---

<sup>50</sup> Tumenggung adalah jabatan setingkat Bupati

<sup>51</sup> Abd. Rouf Djabir, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik* (Gresik: YPPQ Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2019). 14

wilayah Gresik. Kepindahannya tersebut diikuti oleh keluarga dan para santrinya.

Dalam perjalanannya menuju Gresik, tempat pertama yang disinggahi adalah Desa Morobakung, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Di desa ini beliau mendirikan rumah dan surau sebagai tempat mengajarkan ilmu agama. Tidak diketahui dengan pasti, berapa tahun kiai Qomaruddin bermukim di Desa Morobakung itu. Hanya diceritakan bahwa ada tiga keluarganya yang meninggal dunia dan dimakamkan di desa itu. Di antaranya adalah ibu mertua, putrinya (yang dikenal dengan sebutan Mbok Dawud), dan cucu putri menantunya. Makam keluarganya terletak berderet, sehingga sampai sekarang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan makam jejer telu (makam yang berjejer tiga). Desa Morobakung ternyata bukan tempat yang ideal bagi Kiai Qomaruddin. Baginya tempat yang ideal untuk ukuran sebuah pondok pesantren adalah sebagai berikut<sup>52</sup> :

1. Dekat dengan pusat pemerintahan agar memudahkan hubungan dengan pusat kekuasaan.
2. Dekat dengan jalan raya agar memudahkan transportasi.
3. Dekat dengan pasar agar bisa memenuhi kebutuhan pokok.
4. Dekat dengan hutan agar mudah mencari kayu bakar dan kebutuhan pokok lainnya.

---

<sup>52</sup> Abd. Rouf Djabir, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik* (YPPQ Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2014). 11-12

5. Adanya sumber air yang mencukupi kebutuhan keluarga dan para santrinya

Dengan pertimbangan diatas mengingat desa Morobakung persediaan airnya tidak mencukupi dan sering banjir waktu musim hujan dan kekurangan air waktu musim kemarau, akhirnya Kiai Qomaruddin menyebrang ke utara tepatnya di desa Wantilan. Di desa tersebut Kiai Qomaruddin melakukan sholat Istikhoro' untuk memohon petunjuk kepada Allah SWT. Di dalam mimpinya, Kiai Qomaruddin bertemu dengan seekor buaya dan mereka berdialog, yang inti isi dialognya adalah buaya merasa terganggu apabila Kiai Qomaruddin mendirikan pondok pesantren di desa tersebut. Akhirnya sejak saat itu Kiai Qomaruddin yang masih keturunan dari Joko Tingkir berjanji bahwa ia dan anak cucunya tidak akan saling mengganggu di mana saja berada.

Kiai Qomaruddin mengembara lagi ke tempat lain guna mencari tempat yang cocok untuk didirikan sebuah pondok pesantren. Kemudian sampailah Kiai Qomaruddin di suatu tempat yang terletak diantara Masjid Kiai Gede Bungah dengan Kantor Distrik Kecamatan Bungah. Di tempat tersebut Kiai Qomaruddin mempunyai firasat yang baik yang sesuai dengan kriterianya. Akhirnya di tempat itu pula beliau mendirikan pondok pesantren, tepatnya pada 1775 M/1188 H<sup>53</sup>. Kanjeng Tumenggung Tirtorejo memberi nama bagi pesantren yang baru didirikan Kiai Qomaruddin itu dengan Pesantren Sampurnan. Menurut sesepuh Pondok Pesantren Sampurnan, yaitu K.H. Zubair Abdul Karim menyebutkan bahwa pemberian nama Pondok Pesantren

---

<sup>53</sup> Djabir. 14

Sampurnan itu merupakan isyarat dan harapan agar kiai Qomaruddin dan anak cucunya tetap menetap di Sampurnan. Sebab dukuh Sampurnan merupakan tempat yang baik, utamanya bagi berdiri dan berkembangnya sebuah pondok pesantren. K.H. Zubair Abdul Karim menambahkan bahwa kata sampurnan merupakan akronim (kependekan) dari kata sampurno temenan (benar-benar sempurna)<sup>54</sup>. Pada tahun 1967 atas inisiatif Kiai Hamim Shalih bin K.H. Moh. Sholih Musthofa, pesantren ini diberi nama Darul Fiqih. Menurutnya, nama itu cocok karena beberapa pertimbangan, antara lain : 1. Kitab yang banyak menjadi rujukan pengajaran, terutama sejak kepemimpinan K.H Moh. Sholih Tsani adalah kitab-kitab fiqih 2. Harapan agar pesantren ini dapat mencetak kaderkader ahli fiqih yang dapat menerapkan ilmunya di masyarakat 3. Pesantren ini menjadi rujukan penetapan hukum bagi masyarakat sekitarnya.<sup>55</sup>

Akan tetapi, pada pertengahan tahun 70-an, pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin. Kiai Hamim Shalih berpendapat bahwa nama Darul Fiqih itu sangat berat, karena nama Darul Fiqih yang berarti rumahnya ahli fiqih, ditakutkan nantinya para ahli fiqih di Pondok Pesantren Qomaruddin akan berkurang. Supaya tidak menjadi beban, akhirnya nama Darul Fiqih dirubah menjadi Pondok Pesantren Qomaruddin sekaligus mengharap berkah kepada pendirinya, kiai Qomaruddin<sup>56</sup>. Sampai sekarang, nama Pondok Pesantren Qomaruddin inilah yang secara resmi atau secara formal administratif dipergunakan, baik untuk keperluan internal maupun eksternal. Dikatakan secara resmi atau secara formal administratif, karena sejak

---

<sup>54</sup> Djabir, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik*. 12

<sup>55</sup> Djabir. 12.13

<sup>56</sup> K.H. Ala'uddin, Wawancara (25 Mei 2023)

tahun 1979 melalui akte notaries yayasan no. 34 tahun 1979, telah dibentuk yayasan pengelolah pendidikan di pesantren dengan nama .Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin<sup>57</sup>.

### **Lokasi Pondok Pesantren Qomaruddin**

Pondok Pesantren Qomaruddin terletak di Dusun Sampurnan, Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Dari pusat kota Gresik lebih kurang 17 km menuju ke utara. Tepatnya, 200 m sebelah barat Kantor Kecamatan Bungah Gresik. Dari segi geografis, Pondok Pesantren Qomaruddin sangat strategis karena dapat di jangkau dengan mudah baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena tidak jauh dari jalan raya. Wilayah Kecamatan Bungah merupakan daerah yang banyak terdapat pondok pesantren dan pendidikan formal. Kompleks Pondok Pesantren Qomaruddin dibatasi oleh beberapa desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Abar-abir, sebelah timur berbatasan dengan desa Sukorejo, sebelah selatan berbatasan dengan bengawan solo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa sukowati<sup>58</sup>.

Di desa Bungah selain Pondok Pesantren Qomaruddin juga terdapat pondok pesantren – pondok pesantren lain. Di antaranya ialah; Pondok Pesantren Al-Ishlah, Asrama Pesantren Ta'limul Qur-an, Pondok Pesantren An-Nafi'iyah, dan Pondok Pesantren Baiturrahman. Keempat pesantren tersebut masih dalam satu jalinan keluarga dengan Pondok Pesantren Qomaruddin, yang berdiri sendiri-sendiri secara otonom, baik dalam pengelolaan ke dalam maupun urusan ke luar. Selain itu, sebagian besar santri-santri keempat pesantren

---

<sup>57</sup> Idloy, "Peran K.H. Sholih Musthofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomarduddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982."

<sup>58</sup> Idloy. 1210



tersebut mengikuti kegiatan pendidikan formal di Pondok Pesantren Qomaruddin<sup>59</sup>.

Setiap pondok pesantren mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari berdirinya lembaga tersebut. Adapun visi pondok pesantren qomaruddin “Pusat Pembentukan Generasi Ulul Albab yang Berwawasan Pesantren, Berakhlaqul Karimah dan Peduli Terhadap Pemberdayaan Masyarakat”. Sedangkan misi Pondok Pesantren Qomaruddin adalah:

1. Mengantarkan para santri memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlaq
2. Mendorong para santri agar memiliki keahlian dalam bidang pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan (adab al-diin wa al-dunya), Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan kesenian yang Islami melalui pengkajian dan penelitian ilmiah
3. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam ahl al-sunnah wa al-jamaah dan budaya luhur bangsa Indonesia
4. Mendidik berpikir dan bersikap mandiri, kritis, dan terampil, peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam serta berpikir global
5. Memberikan pelayanan dan bimbingan kepada masyarakat.

### **Riwayat Pengasuh di Pondok Pesantren Qomaruddin**

Dari berdirinya Pondok sampai saat ini, secara berturut-turut pesantren Qomaruddin dipimpin oleh *dzurriyat* (keturunan) Kiai Qomaruddin yang

---

<sup>59</sup> Tim Pondok Pesantren Qomaruddin, “Lokasi Pondok Pesantren Qomaruddin,” accessed May 25, 2023, <https://www.qomaruddin.com/lokasi>.

ditetapkan melalui musyawarah keluarga. Dalam tradisi pesantren Qomaruddin suksesi kepemimpinan dilakukan pada saat pemangku pulang ke rahmatullah (meninggal dunia). Sebelum dilakukan shalat jenazah dan pemakaman, para sesepuh pesantren yang terdiri atas dzurriyat (keturunan) Kiai Qomaruddin bermusyawarah untuk menentukan yang berhak menjadi pemangku berikutnya. Di antara kriteria utama yang menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan kekerabatan.
2. Kemampuan membaca kitab.
3. Penguasaan terhadap ilmu agama.
4. Pengabdian di pesantren.
5. Dikenal oleh masyarakat luas.<sup>60</sup>

Sampai saat ini pemangku (pemimpinan) di Pondok Pesantren Qomaruddin sudah mengalami pergantian sebanyak sembilan kali. Berikut nama-nama pengasuh dan periode kepemimpinannya:

1. Kiai Qomaruddin, pendiri Pondok Pesantren Qomaruddin (1775-1783 M).
2. Kiai Harun (Kiai Shalih Awwal) memangku tahun 1801-1838 M/ 1215-1254 H.
3. Kiai Basyir, memangku tahun 1838-1862 M/1254- 1279 H.

---

<sup>60</sup> Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin

4. Kiai Nawawi (Kiai Shalih Tsani) memangku tahun 1862-1902 M/1279-1320 H.
5. Kiai Ismail, memangku tahun 1902-1948 M/1320- 1368 H.
6. Kiai Moh. Sholih Musthofa memangku tahun 1948-1982 M/1368-1402 H.
7. Kiai Ahmad Muhammad al-Hammad, memangku tahun 1982 M-2013 M/ 1402 H-1435H.
8. Kiai Moh. Ikil, 2013 M-2023 M/ 1435 H-1444 H.
9. K.H. Ala'uddin, Lc. M.Sc.

### **Kegiatan di Pondok Pesantren Qomaruddin**

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Qomaruddin terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dengan rincian sebagai berikut:<sup>61</sup>

Dari jadwal di atas terlihat kegiatan pembacaan Rotib al-Haddad dilakukan setiap hari setelah jamaah isya'. Pembacaan dipimpin langsung oleh imam salat isya saat itu, apabila imam tidak bersedia untuk memimpin pembacaan karena sedang ada kesibukan atau hal lain maka imam meminta salah satu dari santri yang ada di belakangnya untuk memimpin pembacaan Rotib al-Haddad. Dapat dipahami bahwa pembacaan Rotib al-Haddad dilakukan dengan berjamaan dengan satu orang sebagai pemimpin.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin

<sup>62</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Qomaruddin pada 25 Mei 2023

**Tabel 4.1 Kegiatan Santri**

<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Bentuk kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
Harian	Jamaah subuh	04.10
	Ngaji Qur'an	05.00
	Sekolah formal	07.00
	Jamaah dhuhur	12.00
	Belajar siang	13.00
	Jamaah asar	15.00
	Ngaji Qur'an/kitab	15.30
	Jamaah maghrib	17.30
	Ngaji diniyyah	18.00
	Jama isya'	20.00
	Pembacaan Rotib al-Haddad	20.30
	Belajar malam	21.00
	Istirahat	22.00
Mingguan	Tahlilan dan istighosah	Kamis malam jum'at
	Maulid Diba'	Minggu malam senin
	Ro'an Pondok	Jum'at pagi
Bulanan	Khotmil Qur'an (khusus program tahfidz)	Minggu pertama awal bulan

Tahunan	Haul mbah Qomaruddin	
	Haul mbah Sholeh Tsani	
	Perayaan hari besar Islam	-
	Hari Santri Nasional	22 oktober

## **B. Konstruksi Sosial Pembacaan Ratib Al-Haddad Di PP. Qomaruddin**

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Qomarudin adalah pembacaan Rotib al-Haddad. Kegiatan itu dilakukan setiap hari di Pondok Pesantren Qomaruddin. Pelaksanaannya dimulai dengan sholat isya' berjamaah yang dilanjutkan dengan wirid ba'da sholat. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Rotib al-Haddad yang dipimpin langsung oleh imam salat isya' saat itu, apabila imam tidak bersedia untuk memimpin pembacaan karena sedang ada kesibukan atau hal lain maka imam meminta salah satu dari santri untuk mewakili.

Rotib al-Haddad merupakan dzikir yang dihimpun oleh al Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad (1055-1132 H.). berdasarkan inspirasi yang didapatkan beliau pada malam lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H. Sebelum itu Habib Abdullah didatangi oleh muridnya yang bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir yaitu meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib, agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, supaya mereka dapat

mempertahankan dan menyelamatkann diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut pada waktu itu.

Kata Ratib diambil dari kata *Rataba-Yartubu-Ratban* atau *Tarattaba-Yatarattabu-Tarattuban*, yang memiliki arti tetap atau tidak bergerak. Jadi ratib menurut bahasa artinya adalah kokoh. Sedangkan menurut istilah kata ratib diambil dari kata *Tartibul harsi lil himayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang). Apabila disebuah tempat ada bala tentara yang berjaga guna melindungi masyarakat, maka mereka disebut *rutbah*, dan jika yang menjaga cuma satu orang maka disebut sebagai *ratib*<sup>63</sup>.

Dalam dunia tasawuf, kata *ratib* biasa digunakan sebagai bentuk dzikir yang dipakai oleh seorang guru tarikat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang maupun beberapa orang dalam suatu jama`ah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh penyusunnya. Pada umumnya dzikir yang disusun menjadi ratib terdiri dari ayat al-Qur`an pilihan yang mengesakan Allah, mensucikan Allah, memohon ampun, dan do'a-do'a pilihan. Di samping itu, ratib juga mampu menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani, mendatangkan rezeki, mencegah bahaya, dan mengembalikan sihir. Salah satu dari macam ratib tersebut adalah Ratib al-Haddad<sup>64</sup>.

Praktik pembacaan Rotib al-Haddad dilakukan secara bersama-sama antara guru yang bertindak sebagai imam sholat dan para santri. Pembacaan itu dimulai dengan tawassul yang dipimpin oleh guru yang kemudian diikuti oleh para santri dengan membaca fatihah secara bersama-sama. Tawasul dilakukan

---

<sup>63</sup> Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir Dan Doa Rotib Al-Haddad* (Pemalang: ABNA' SEIWUN, 2008).1-3

<sup>64</sup> Nada Maula I. W et al., "Penerapan Prinsip Sosiologi Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al-Falah Salatiga)," *Al-Wajid* 2, no. 2 (2021): 467–487.

dengan membaca surah al-Fatihah yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga Nabi, sahabat Nabi, para wali, dan para ulama-ulama terdahulu dan kepada pengarang Ratib al-Haddad yaitu Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, kemudian kepada masyayikh pondok pesantren Qomaruddin.

Tawasul merupakan pembuka dari setiap dzikir yang dilakukan oleh seseorang untuk memohon keberkahan dari para ulama' pendahulu. Hal ini sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dalam surat al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”*

## 1. Proses Eksternalisasi

Pembacaan Rotib al-Haddad bukan suatu kegiatan yang baru dilakukan pada masa belakangan ini. Menurut keterangan informan, awal mula pembacaan Rotib al-Haddad adalah pada masa kepemimpinan Mbah Shaleh Tsani sebagai pemangku pondok pada tahun 1862-1902 M/ 1279-1320 H. sesuai keterangan dari pengasuh berikut:

“awal mula Rotib al-Haddad dibaca secara terus menerus di pondok pesantren Qomaruddin dimulai dari pengasuh mbah shaleh tsani, mungkin sudah terlaksana terlebih dahulu oleh pengasuh-pengasuh pondok sebelumnya.”<sup>65</sup>

Pernyataan di atas diperkuat dengan penuturan yang disampaikan oleh Mudhoffar Ustman yang mengatakan

“Untuk sementara masih ditemukan transkrip data awal ratib yang tertulis pada tahun 1866 M/1282 H. Saat itu yang menulis manuskrip tersebut ialah

---

<sup>65</sup> K.H. Ala'uddin, wawancara (30 Mei 2023)

Mbah Sholeh Tsani. Mbah Sholeh itu pulang dari nyantri di Pamekasan Madura tahun 1281 H. Mbah Sholeh Tsani mulai menulis manuskrip tersebut setelah menyantri dan sah menjadi kyai di Pondok Sampurnan Qomaruddin satu tahun setelah pulang.<sup>66</sup>

Dapat dipahami bahwa Rotib al-Haddad merupakan tradisi alawiyah dari Hadramaut, Yaman. Wirid tersebut bisa sampai kepada mbah Sholeh Tsani karena sebelum berguru ke pamekasan, beliau berguru kepada kiai Mas Nidzom Murdin<sup>67</sup>. Secara silsilah yai mas Nidzom Murdin termasuk habaib yang marganya adalah basyaiban dan orang alawi juga. Beliau bertempat di Kedung Meduro, Sepanjang.

Pembacaan ratib al-haddad yang dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu juga untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak baik, dan juga untuk meningkatkan keimanan.<sup>68</sup> Pembacaan Rotib al-Haddad juga merupakan sarana dakwah dengan pendekatan spiritual. Para santri diajak untuk berserah diri kepada Allah secara total dengan keyakinan tidak ada musibah yang menimpa kami kecuali atas takdir Allah.<sup>69</sup> Kesadaran pembacaan Rotib al-Haddad sudah dirasakan oleh sebagian besar santri di Pondok Pesantren Qomaruddin, sebagaimana yang dikatakan oleh Mohammad Alfin dalam wawancara:

“mayoritas santri mengetahui ratib al-haddad ketika mondok atau menimba ilmu di pondok pesantren qomaruddin, mereka para santri hanya mengikuti alur peraturan yang ada di pesantren qomaruddin yang diwajibkan membaca ratib al-haddad tanpa mengetahui manfaat dan pengaruh yang didapatkan dari membaca ratib al-haddad itu sendiri.”<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Mudhoffar Ustman, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>67</sup> Mudhofar Ustman, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>68</sup> K.H. Ala'uddin, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>69</sup> K.H. Ala'uddin, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>70</sup> Mohammad Alfin, wawancara (30 Mei 2023)



Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa secara tidak langsung mereka merasakan kenikmatan membaca Rotib al-Haddad itu sendiri dan menambah semangat ketika sedang mencari ilmu. Hal itu didukung oleh penuturan dari salah satu guru yang mengajar di pesantren Qomaruddin yaitu Muh. Faisol Amin dengan mengatakan:

“Rotib al-haddad merupakan sebuah dzikir untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, tidak hanya untuk mendekatkan diri kepada allah akan tetapi dzikir dari rotib al-haddad itu sendiri bisa dijadikan untuk perlindungan diri dari hal-hal yang salah atau melenceng.”<sup>71</sup>

Dengan demikian alasan pondok pesantren qomaruddin ini tetap melestarikan pembacaan rotib al-haddad itu sendiri, selain karena melestarikan budaya leluhur pesantren tetapi juga ada manfaat tersendiri bagi para pembacanya.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang pelaksanaan pembacaan Rotib al-Haddad, proses pelaksanaan sampai tujuan serta manfaat yang sudah dirasakan oleh para pembacanya, penulis akan merekonstruksi fenomena tersebut dengan menggunakan teori Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori tersebut dikenal dengan teori konstruksi sosial yaitu sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara manusia sebagai produsen dengan lingkungan sosialnya sebagai produk dimana keduanya memiliki sebuah hubungan yang dialektis. Manusia dengan lingkungan sosial disekitarnya juga dikatakan memiliki interaksi satu sama lain, sehingga lingkungan sosial tersebut berbalik memengaruhi manusia<sup>72</sup>.

---

<sup>71</sup> Moh. Faisol Amin, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>72</sup> Petter L. and Thomas Luckman Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge* (England: Penguin Books, 1991), 83. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.

Proses konstruksi sosial yang ditawarkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman mengacu pada tiga konsep yang saling berkaitan. Ketiganya yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Interaksi antara manusia yang sebagai produsen dengan dunia sosial sebagai produknya merupakan hubungan yang dialektis sehingga manusia dan lingkungan sosialnya berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya produk manusia akan berbalik mempengaruhi manusia itu sendiri. Dengan demikian *eksternalisasi* dan *obyektivasi* merupakan proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Kemudian momen ketiga yakni *internalisasi*, dalam hal ini dunia sosial yang sudah terobyektivasi kembali dalam kesadaran manusia ketika berlangsungnya sosialisasi<sup>73</sup>.

Tahap pertama dalam teori konstruksi sosial adalah proses eksternalisasi. Peter L Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa manusia lahir dan hadir di dunia dalam dunia dimensi, geografis dan *cultural*. Karena adanya keterbatasan dalam kemampuan biologis, manusia ditentukan oleh kondisi lingkungan dan memiliki timbal balik dengan lingkungan serta budaya yang telah ada sebelum ia lahir<sup>74</sup>. Akan tetapi sebuah tradisi terbentuk sebab interaksi yang dilakukan antar individu dan diwariskan secara terus menerus pada generasi berikutnya. Momen eksternalisasi merupakan kondisi individu yang mengeluarkan pengalaman dan pemahamannya dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi sosial yang telah dilalui. Eksternalisasi yang terjadi di masyarakat dapat dipahami setelah melihat sejarah anggota masyarakat tersebut.

---

<sup>73</sup> Berger. 83

<sup>74</sup> Amin Muhammad, "Tradisi Mujahadah Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur'an)," *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 116.

Dalam fenomena pembacaan Rotib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin, momen eksternalisasi dialami oleh Mbah Sholeh Tsani ketika ia belajar ilmu kepada kiai Mas Nidzom Murdin yang secara silsilah masih termasuk habaib dalam *dzurriyat alawiyyin* bertempat di Kedung Meduro, Sepanjang<sup>75</sup>. Karena Rotib al-Haddad menjadi salah satu wirid yang istiqomah diamalkan oleh para *dzurriyat* Nabi Muhammad maka pembacaannya pun akan terus diwariskan dari generasi ke generasi termasuk kepada murid-murid mereka di luar dari golongan habaib.

Dapat dipahami bahwa hubungan antara Mbah Sholeh Tsani dan kiai Mas Nidzom Murdin merupakan hubungan guru dan murid. Hal ini menandakan bahwa keduanya saling berinteraksi secara sosial satu sama lain. Mbah Sholeh Tsani mendapatkan pengaruh sang guru dalam tradisi keilmuan maupun amaliyah sehari-hari. Karena mendapati sang guru mengamalkan Rotib al-Haddad dalam kesehariannya, maka Mbah Sholeh Tsani turut mengamalkan wirid tersebut.

Apabila ditelusuri sejarahnya, Ratib al Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang Ratib, Agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkann diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut pada waktu itu.

---

<sup>75</sup> Mudhofar Utsman, wawancara (30 Mei 2023)

Awalnya, Ratib ini hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu Kota Syibam setelah mendapat izin dan ijazah dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri. Selepas itu, Ratib ini pun dibaca di Masjid al Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim. Biasanya Ratib ini dibaca secara berjamaah setelah shalat isya'. Kemudian pada bulan Ramadan, Ratib ini dibaca sebelum shalat Isya untuk mengisi kesempitan waktu menunaikan shalat Tarawih. Ini adalah waktu yang telah ditentukan oleh al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad untuk daerah-daerah yang mengamalkan Ratib ini. Atas izin Allah daerah-daerah yang mengamalkan ratib ini selamat dan tidak terpengaruh dari kesesatan tersebut<sup>76</sup>.

Setelah al Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al-Haddad mulai dibaca di Mekkah dan Madinah. Menurut keterangan Al Habib Ahmad bin Zain al Habsyi bahwa *“Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”*. Karena setiap ayat, doa, dan nama Allah yang disebutkan di dalam ratib ini diambil dari bacaan Al Quran dan Hadis Rasulullah SAW. bilangan bacaan di setiap doa dibuat sebanyak tiga kali, karena itu adalah bilangan ganjil (witr). Semua ini berdasarkan arahan dari al Habib Abdullah bin Alwi al Haddad sendiri<sup>77</sup>.

Apabila ditelaah lebih dalam, telah terjadi proses eksternalisasi, yakni adanya interaksi antara masyarakat sebagai produsen dengan lingkungan sosialnya sebagai produk, kemudian masyarakat mendapat pengaruh dari

---

<sup>76</sup> Mudhaffar Ustman, wawancara (30 Mei 2023)

<sup>77</sup> M. Abror Rosyidin, “Sejarah, Khasiat, & Bacaan Ratib Al Haddad,” 2017.

berlangsungnya interaksi tersebut. Pengaruh berupa keutamaan membaca dzikir yang tercantum dalam al-Qur'an maupun hadis.

Pembacaan Rotib al-Haddad dalam historisnya sudah melembaga dalam masyarakat Yaman. Hal yang sama juga terjadi dalam dialektika antara Mbah Sholeh Tsani dan kiai Mas Nidzom Murdin. Proses ini tidak terjadi dengan sendirinya, tentu melibatkan manusia di dalamnya sebagai orang yang membuat tradisi melembaga dan kemudian menjadi rutinitas.

## 2. Proses Obyektivasi

Setelah proses Eksternalisasi, maka akan berlanjut dengan proses Obyektivasi. Proses obyektivasi merupakan proses dimana hal-hal yang terdapat di luar diri individu mulai merasuki individu tersebut, hingga kemudian menyatu dengan dirinya<sup>78</sup>. Dalam hal ini penulis mencermati bahwa setelah Mbah Sholeh Tsani mendapat pengaruh dari gurunya dalam amaliyah pembacaan Rotib al-Haddad kemudian dipraktikkan secara rutin setiap harinya. Proses tersebut tidak berhenti pada diri Mbah Sholeh Tsani, namun diteruskan kepada generasi berikutnya bahkan kepada para santri yang berada di Pondok Pesantren Qimaruddin. Fakta ini diperkuat oleh penuturan Mudhoffar Ustman yang mengatakan

Ditemukannya manuskrip itu tertulis tahun 1282 H, "*apakah itu langsung diamalkan? Kita tidak tahu, yang jelas sejak zaman mbah ismail itu sudah diamalkan.*" Karena Mbah Ismail itu anaknya mbah sholeh tsani, jadi guru utama ya jelas bapake. Beda kalau mbah sholeh guru utamanya kan mbahnya. Mbah sholeh setelah dari keranji mondok di tebuireng. Kalau mbah Ismail kan tidak terlalu banyak, hanya bangkalan jadi ya didik oleh mbah Sholeh sendiri. Jadi yang ada sejarah yang ditemukan itu sejak zaman mbah Ismail. Beliau wafat 1320, berapa tahun itu jarak antara manuskrip dengan wafat?. Kira kira 38 tahun. "jarak sakmunu mungkin gak sudah diamalkan? Mosok ga diamalkan. Umpomo belum kan 1282, ? jarake kan

---

<sup>78</sup> Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sosiology of Knowledge*. 84

38 tahun dengan wafat, itu kita kan berbicara tentang waktu hanya menduga, kita tidak menetapkan. Mosok jarak sakmunu hanya ada catatan? Gak mungkin kan. Dinggo opo nulis tapi ga diamankan santri.<sup>79</sup>

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa setelah masa Mbah Sholeh Tsani memimpin Pondok Pesantren Qomaruddin pembacaan Rotib sudah berlangsung di pesantren tersebut. Artinya proses pelebagaan Rotib al-Haddad sudah berlangsung sejak masa Mbah Sholeh Tsani memimpin pondok. Sehingga rutinitas tersebut sudah diamankan oleh para santri pada masa itu.

Karena pembacaan Rotib al-Haddad diinisiasi oleh satu orang kemudian diikuti oleh orang banyak yang mempunyai suatu kesamaan rasa, maka hal ini sudah terobyektivasi. Ketika beberapa orang tersebut melaksanakan kegiatan secara berulang hingga menjadi rutinitas, maka hal ini disebut dengan proses Obyektivasi. Hal ini berlanjut hingga ke generasi selanjutnya, kemudian dipertahankan dan kembali diturunkan pada generasi yang akan datang.

Proses obyektivasi sebagaimana yang terjadi diantara mbah Sholeh Tsani ini juga kemudian terjadi pada sntri di Pondok Pesantren Qomaruddin. Pembacaan ratib al-haddad merupakan salah satu aktivitas wajib yang ada di Pondok Pesantren Qomaruddin. Dengan demikian, para santri melihat dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Sehingga pembacaan ratib al-haddad ini bisa dipertahankan hingga generasi saat ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan santri, yakni Abdurrahman dan Muhibbin:

“dari awal mondok sini sudah ada pembacaan ratib al-haddad secara rutin setelah sholat isya’. Kalo santri baru kan awalnya ikut-ikutan aja sama yang sudah senior. Lama-lama barupaham maksud pembacaannya itu untuk apa”<sup>80</sup>.

---

<sup>79</sup> Mudhoffar Ustman, Wawancara (30 Mei 2023)

<sup>80</sup> Abdurrahman dan Muhibbin, wawancara (31 Mei 2023).

### 3. Proses Internalisasi

Setelah pembacaan Rotib al-Haddad terobjektivasi dalam diri pengasuh, guru dan santri Pondok Pesantren Qomaruddin, dan secara tidak langsung menjadi hal yang wajib untuk dilakukan di Pondok Pesantren Qomaruddin, mereka mampu merasakan manfaat dari pembacaan tersebut yang membuat mereka merasa tenang dan damai. Namun apabila tidak melakukan pembacaan Rotib al-Haddad mereka merasa tidak nyaman dan ada sesuatu yang kurang dari mereka. Hal demikian juga disampaikan oleh Putra Fikri Riyanto, Ahmad ahri dan Alif Rahmatillah:

“awal-awal mondok terus ada kegiatan rutin ratib al-haddad ini sebenarnya ga tau juga buat apa. Ikut-ikutan aja, karna kan harus. Tapi lama-lama setelah tau maksud dan tujuannya akhirnya ya merasa juga manfaatnya. Yang sering dirasa kan tenang gitu. Ya takut-takut ke hal-hal ghaib mulai berkurang, yakin aja kan sudah baca ratib al-haddad. Ibaratnya sudah aman”<sup>81</sup>.

Hal tersebut yang dinamakan dengan proses Internalisasi, yaitu dunia sosial yang sudah diobjektivasi kembali dimasukkan ke dalam kesadaran seseorang selama berlangsungnya sosialisasi<sup>82</sup>. Pembacaan ratib al-haddad yang merupakan aktivitas rutin di Pondok Pesantren Qomaruddin dan dipertahankan dari waktu ke waktu merupakan bentuk ketaatan santri terhadap pengasuh di Pondok Pesantren Qomaruddin. Selain itu hal ini juga berkenaan dengan kepercayaan santri terhadap keutamaan pembacaan ratib al-haddad. Sebagaimana yang dikatakan informan, yakni Amir, Fairus dan Nashrullah:

“kalau menurut yang saya tau, ratib al-haddad ini selain untuk mendekatkan diri kepada Allah juga bisa menjauhkan kita dari gangguan mistis, kayak santet, atau ilmu-ilmu hitam lainnya”<sup>83</sup>.

---

<sup>81</sup> Putra Fikri Riyanto, Ahmad Fahri dan Alif Rahmatillah, wawancara (01 Juni 2023)

<sup>82</sup> Berger, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*.<sup>83</sup>

<sup>83</sup> Amir Mahmud, Fairus Nadir Amirullah, Ahmad Nashrullah, Wawancara (27 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembacaan ratib al-haddad yang dilakukan oleh para santri bukanlah tanpa tujuan dan harapan. Dalam hal ini penulis menelaah bahwa ketika santri yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Qomaruddin melakukan pembacaan ratib al-haddad berulang-ulang dan terpengaruh oleh keutamaan dalam pembacaan ratib al-haddad, sehingga dipertahankan dari waktu ke waktu dan menemukan kesamaan rasa antar individu. Hal inilah yang dinamakan proses internalisasi. Hal demikian kemudian terus berlanjut dan dilakukan oleh generasi sesudahnya, kemudian dipertahankan dan dilanutkan hingga generasi santri yang akan datang.

Bagi santri di Pondok Pesantren Qomaruddin, pembacaan ratib al-haddad yang dilaksanakan setiap selesai shalat isya' secara bersama merupakan hal yang sulit untuk ditinggalkan. Selain karena hal ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang ada di Pondok Pesantren Qomaruddin, juga dikarenakan pembacaan ratib al-haddad ini merupakan aktifitas yang telah dilakukan secara turun temurun dan dilakukan terus menerus setiap harinya. Santri di Pondok Pesantren Qomaruddin meyakini bahwa pembacaan ratib al-haddad merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai bentuk perlindungan diri dari hal-hal yang bersifat mistis (*ghaib*). Selain itu pembacaan ratib al-haddad ini juga diyakini sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah *salafusholihin* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah, Gresik.

Pembacaan ratib al-haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin merupakan sebuah kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh para santri setiap harinya.



Namun demikian seiring berjalannya waktu santri di Pondok Pesantren Qomaruddin melakukan pembacaan ratib al-haddad ini bukan lagi didasari atas keterpaksaan. Hal ini dikuatkan oleh M. Adil dan Afianda Akmal. Bahwa tidak ada alasan yang membuat santri di Pondok Pesantren Qomaruddin tidak melaksanakan pembacaan ratib al-haddad, dalam artian santri meyakini bahwa tidak ada hal-hal negatif yang dimaksudkan dalam pembacaan ratib al-haddad ini<sup>84</sup>. Hal ini kemudian dipertegas oleh pernyataan salah satu informan yang merupakan alumni Pondok Pesantren Qomaruddin:

“selagi mampu ya sudah dibaca saja, disempatkan baca ratib al-haddad. Lagian baca ratib al-haddad tidak merugikan. Anggep aja bentuk ta’dzim ke pengasuh. Bisa jadi wadah mendekatkan diri ke Allah juga kan”<sup>85</sup>.

Berdasarkan keterangan beberapa informan dapat diketahui bahwa pembacaan ratib al-haddad ini telah merasuk ke dalam diri santri di Pondok Pesantren Qomaruddin. Sehingga apabila seorang santri tidak mengikuti kegiatan tersebut akan merasa tidak nyaman. Hal ini dinamakan dengan proses internalisasi. Maksudnya adalah lingkungan sosial yang sebelumnya telah terobyektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran setiap individu selama berlangsungnya sosialisasi.

Apabila ditelisik lebih dalam, selain pembacaan ratib al-haddad ini seakan menyatu ke dalam diri santri, pembacaan ratib al-haddad ini juga memberikan makna bagi santri di Pondok Pesantren Qomaruddin. Secara sederhana dapat dipetakan kedalam dua aspek, yakni sosial dan spiritual. Dalam aspek sosial pembacaan ratib al-haddad dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar santri,

---

<sup>84</sup> M. Adil dan Afianda Akmal, wawancara (02 juni 2023)

<sup>85</sup> Ahmad Anshori, wawancara (30 Mei 2023).

hal ini dikarenakan pembacaan ratib al-haddad dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu majelis. Dalam aspek spiritual pembacaan ratib al-haddad merupakan salah satu bentuk menghidupkan al-Qur'an. hal ini karena sebagian besar isi dalam ratib al-haddad merupakan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu pembacaan ratib al-haddad ini juga merupakan upaya agar santri hanya memohon perlindungan kepada Allah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan hal yang terlibat secara aktif dalam proses kemunculan, pelestarian, perubahan dan tatanan institusional sebagai realitas obyektif. Manusia yang mengkonstruksi institusi sosial melalui eksternalisasi. Manusia juga yang menciptakan, mempertahankan serta merubah institusi sosialnya dengan cara pelembagaan yang disebut Obyektivasi. Kemudian hasil ciptaannya dilembagakan dan dipertahankan pada diri manusia secara terus menerus sehingga terjadi proses internalisasi.

### **C. Pembacaan Ratib Al-Haddad Dalam Kajian Living Qur'an**

Al-Qur'an mempromosikan dirinya sebagai *Hudan Linnas* yaitu petunjuk bagi manusia. Artinya al-Qur'an berisi tentang segala sesuatu yang harus ditaati dan diikuti oleh manusia. Selain itu, al-Qur'an secara khusus merupakan *Hudan li al-mu'minin* yang menjadi petunjuk bagi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT<sup>86</sup>. Oleh sebab itu, al-Qur'an dijadikan pedoman umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjadi pedoman tentu umat Islam akan

---

<sup>86</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir Dan Do'a Dalam Kesibukan* (Jakarta: Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI, 1992).

berinteraksi dengannya dalam berbagai kesempatan, seperti membaca dan memahaminya.

Berdasarkan pembacaan dan pemahaman yang dilakukan oleh umat Islam menghasilkan beragam keilmuan mulai dari bidang teologi, fikih, pendidikan, filsafat, psikologi, maupun kajian budaya. Hasil tersebut sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi setiap hari. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an juga menghasilkan berbagai kegiatan seperti berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir bahaya dengan al-Qur'an, menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individu maupun sosial, menuliskan ayat al-Qur'an tertentu untuk menangkal gangguan maupun sebagai hiasan, dan menjadikan al-Qur'an sebagai wirid dalam waktu-waktu tertentu<sup>87</sup>.

Menurut Muhammad Yusuf, respon umat Islam sangat besar terhadap al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan terjadi interaksi yang beragam dengan al-Qur'an, antara lain:

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (Masjid dan Musholla), bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantrenpesantren menjadi bacaan wajib.
2. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz). Ada juga yang menghafalkan ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz *'Amma* (juz 30) untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu.

---

<sup>87</sup> Zakariya, Danendra, and Rahmawati, "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya."

3. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam bentuk ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak dan tembaga) sampai pada mozaik keramik yang memiliki karakteristik estetika masing-masing.
4. Ayat-ayat al-Qur'an dibaca oleh para Qari' (pembaca profesional) dalam acara-acara khusus yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya dalam acara hajatan (pesta perkawinan, khitan, aqiqah) atau peringatan-peringatan hari besar Islam.
5. Potongan ayat-ayat al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai asesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing.
6. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi "*Yasinan*" dan "*Tahlil*" selama 7 hari dan peringatan 40 hari, 100 hari dst.
7. Al-Qur'an dilombakan dalam bentuk Tilawah dan Tahfiz al-Qur'an dalam even-even incidental maupun rutin berskala local, nasional bahkan internasional.
8. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dana bunya diminum.

9. Potongan ayat-ayat tertentu dijadikan “*jimat*” yang dibawa ke mana saja pergi oleh pemiliknya sebagai perisai/tameng, “tolak balak” atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
10. Bagi para mubaligh/da’i, ayat-ayat al-Qur’an dijadikan dalil dan hujjah (argumentasi) dalam rangka memantapkan isi kuliah tujuh menit (Kultum) atau dalam khutbah Jum’at dan pengajiannya di tengah-tengah masyarakat.
11. Sementara bagi seniman dan artis, al-Qur’an terkadang dijadikan bagian dari sinetron dan film disamping sebagai bait lagu agar beraroma religius dan berdaya estetis, agar memiliki muatan spiritualitas yang bersifat dakwah/tabligh (seruan/ajakan/himbauan) bagi pendengarnya.
12. Fenomena mutakhir adalah munculnya tokoh-tokoh agamawan (ruhaniawan) dalam cerita-cerita fiksi maupun non fiksi dalam tayangan televisi yang menjadikan ayat-ayat al-Qur’an sebagai wirid dan dzikir “pengusir jin” atau fenomena kegaiban.
13. Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh “kemuliaan” atau “keberuntungan” dengan jalan “nglakoni” (riyadhah) meskipun terkadang terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magic.
14. Terlihat juga fenomena adanya ayat-ayat al-Qur’an dijadikan bacaan dalam menempuh latihan beladiri yang berbasis perguruan beladiri Islam-Tauhidik (misalnya: Tapak Suci, Sinar Putih) agar memperoleh kekuatan setelah mendapat *ma’unah* (pertolongan) dari Allah SWT.

15. Dalam dunia entertainment, al-Qur'an didokumentasikan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, Hardisk sampai di HP, baik itu secara visual maupun audio visual yang sarat dengan muatan dan seni.
16. Belakangan marak ayat-ayat al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh bentuk lainnya dalam praktik Ruqiyah dan penyembuhan praktik lainnya.
17. Bisa kita lihat juga potongan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan media pembelajaran al-Qur'an (TPA, TPQ, dsb), sekalipun belajar Bahasa Arab. Bahkan madrasah al-Qur'an yang *concern* dalam bidang tahfiz pun banyak berdiri secara formal<sup>88</sup>.

Berbagai peristiwa di atas adalah bentuk dari upaya menghidupkan al-Qur'an di tengah masyarakat atau disebut dengan *Living Qur'an*. Istilah Living Qur'an menitikberatkan terhadap penggunaan *Qur'an in Everyday Life*<sup>89</sup>. Menurut Sahiron Syamsuddin living Qur'an diartikan sebagai teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Maksudnya ialah pergumulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemaknaan dan penafsiran<sup>90</sup>.

Dengan demikian kajian tentang living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang "berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu." Fenomena

---

<sup>88</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007). 43-46

<sup>89</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadits* (TH-Press, 2007). 5

<sup>90</sup> Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 93-112.

ini sudah ada embrionya sejak masa awal dalam sejarah Islam, tetapi dalam dunia Muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayang-bayangi kehadiran al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi<sup>91</sup>. Karena sebagai kitab suci al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan dan menjadi mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang dirasakan oleh manusia<sup>92</sup>.

Salah satu fenomena yang menarik adalah al-Qur'an dijadikan sebagai wirid dalam waktu-waktu tertentu. Hal itu dilakukan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Terkadang pembacaan al-Qur'an tersebut digabungkan dengan beberapa zikir yang disusun sedemikian rupa menjadi sebuah bacaan. Di Indonesia misalnya, banyak berkembang bermacam-macam susunan dzikir, salah satu dari dzikir yang tidak bisa dipisahkan dari al-Qur'an adalah Rotib al-Haddad yang merupakan himpunan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an dan untaian kalimat-kalimat zikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang, sebagai suatu ibadah mendekatkan diri kepada Allah<sup>93</sup>.

Pembacaan Rotib al-Haddad ini merupakan salah satu praktik dari Living Qur'an yang mana menerapkan atau mengaplikasikan ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sebagai wasilah untuk mendatangkan sesuatu yang diharapkan oleh pembaca sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

---

<sup>91</sup> Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an Dan Hadits*.

<sup>92</sup> Ahmad Farhan, "Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an)," *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 67–82, <https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.10176>.

<sup>93</sup> Al-Fadhil H.M.H Al-Hamid Al-Husaini, *Teremah Syarah Rotib Al-Haddad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016). 7

Setiap zikir yang ada pada Rotib al-Haddad berdasar pada nash-nash al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga tidak ada keraguan lagi bagi setiap orang yang akan mengamalkannya. Dengan mengamalkan Rotib al-Haddad ini secara istiqomah seseorang akan mendapatkan manfaat yang sangat besar baik segi duniawi maupun ukhrawinya. Terutama untuk ketenangan hati karena menyebut nama Allah dan merenungkan kuasa, sifat, dan perbuatan, serta nikmat-nikmat-Nya. Allah menegaskan dalam QS. Ar-Ra'd : 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*

Maksud ayat di atas bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk Ilahi dan kembali menerima tuntunanNya dan yang selalu akan berbahagia adalah mereka orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram ketentraman yang bersemi di dada mereka itu disebabkan karena *Dzikhruallah*. Dzikir atau doa apabila dibaca secara rutin dan telah menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, manfaat dan keberkahannya akan banyak dirasakan dibandingkan apabila suatu zikir hanya dibaca sekali atau dua kali atau hanya ketika dibutuhkan saja. Bagaikan senjata yang selalu diasah secara teratur, dzikir yang dibaca secara istiqomah akan menjadi “tajam” dan siap digunakan kapan saja<sup>94</sup>.

Rotib al-Haddad memiliki banyak keistimewaan misalnya Rotib ini bisa diamalkan untuk meminta kepada Allah agar dikabulkan segala hajatnya.

---

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a* (Tangerang: Lentera Hati, 2018). 120-122



Selain itu Rotib al-Haddad ini juga bisa dipakai untuk mengusir Jin dengan segala gangguan-gangguannya<sup>95</sup>. Beberapa keistimewaan yang dimiliki Rotib al-Haddad di antaranya<sup>96</sup>:

1. Memelihara iman.
2. Menjaga batin dari kemunafikan dan perbuatan zalim.
3. Memelihara kita serta lingkungan kita.
4. Dilindungi dari sihir, guna-guna, *magic* dan kejahatan orang yang hasut.
5. Memperoleh rezeki yang halal dan melimpah.
6. Mendapat ketenangan hidup.
7. Mendapat ampunan atas segala dosa-dosa.
8. Mendapat kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia, akhirat serta dikabulkan segala keinginannya.

Rotib al-Haddad terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan lafadz dzikir pilihan yang dikumpulkan menjadi satu kesatuan dan diamalkan secara istiqomah oleh siapa pun termasuk santri Pondok Pesantren Qomaruddin. Di antara bacaan yang ada dalam Rotib al-Haddad yaitu al-Qur'an surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 255, 285 dan 286, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat al-Nas. Ayat-ayat yang disebutkan dipilih bukan tanpa alasan, selain isi kandungan dalam ayat terdapat beberapa keistimewaan yang menyebabkannya bisa diamalkan secara terus-menerus oleh umat Islam.

1. Surat al-Fatihah

---

<sup>95</sup> Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Tuntunan Do'a Dan Zikir Untuk Segala Situasi & Kebutuhan* (Jakarta: Qultum Media, 2016). 355

<sup>96</sup> Nashrudin Abd. Rahim, *5 Shalat Pembangun Jiwa* (Jakarta: Qultum Media, 2017). 219

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝  
 أَيُّكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝  
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Surat al-Fatihah memiliki banyak nama sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai hadis Nabi mengenai al-Fatihah, ada pula nama yang ditetapkan oleh para Sahabat dan Tabi'in<sup>97</sup>. Di dalam sebuah hadis sahih pada Imam Turmuzi dan dinilai sahih olehnya, disebutkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ أُمَّ الْقُرْآنِ وَأُمَّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

“Alhamdu lillahi rabbil 'alamina adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab Sab'ul masani. dan al-Qur'anul 'azim.”

Surat ini memiliki banyak keistimewaan salah satunya merupakan surat yang diturunkan hanya kepada nabi Muhammad SAW<sup>98</sup>. Selain itu, surat al-Fatihah dapat dijadikan obat (mantera) untuk menangkal segala sesuatu yang tidak diharapkan<sup>99</sup>.

## 2. Surat al-Baqarah ayat 255

<sup>97</sup> Bey Arifin, *Samudra Al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980). 38

<sup>98</sup> Abi Husain Muslim bin al-Hajja al-Qusyairi An-Naisabury, *Shahih Muslim* (Beirut: Daar Fikr, n.d.).357

<sup>99</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abd Allah Al-Bukhari, “Sahih Al-Bukhari,” *Dar Al-Fikr*, 1994. 78

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
 وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا  
 خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ  
 وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

*“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar”.*

Ayat di atas sering disebut dengan *Ayat Kursi* yang merupakan salah satu ayat paling mulia di dalam al-Qur’an. Bagi umat muslim yang membaca dan mengamalkannya akan mendapatkan manfaat yang luar biasa. Dalam *Ayat Kursi* terdapat nama-nama Allah yang Agung sehingga dapat menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah SWT. dan tidak akan diganggu oleh setan.<sup>100</sup> Di sini terdapat perkataan Nabi yang eksplisit menyampaikan bahwa seagung-agungnya nama (asma) Allah terdapat pada salah satu Surah Al-Baqarah. Hadis ini merupakan riwayat Abu Hurairah, yang mana para ulama banyak mengutip hadis sebagai berikut:

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 8th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 511-513

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:  
لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ هِيَ  
آيَةُ الْكُرْسِيِّ (رواه الترمذي)

*"Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: segala sesuatu itu memiliki inti, dan inti dari al-Qur'an itu adalah Surah al-Baqarah. Dalam Surah itu terdapat satu ayat, ayat tersebut merupakan ayat yang paling utama, yang paling agung dalam al-Qur'an, itulah Ayat Kursi." (HR. Tirmizi)<sup>101</sup>*

Penyebutan ayat kursi sebagai sayyidah ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan betapa mulianya ayat ini sekaligus sebagai paling utamanya ayat dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadis riwayat Imam Abu Daud ketika di tanya ahlu shuffah dari Muhajirin, tentang ayat manakah yang paling agung dalam al-Qur'an. Beliau pun menjawab ayat kursi sebagai ayat yang paling agung di dalamnya.

Ayat ini turun pada malam hari ketika Rasulullah berada di Madinah, kemudian beliau langsung memanggil Zaid bin Tsabit untuk mencatatnya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Hanafiyah, ia berkata "ketika telah diturunkan ayat kursi maka seluruh berhala dan mahkota raja yang ada di dunia roboh dan terlepas dari kepala mereka dan para setan melarikan diri dan saling memukul diantara mereka, lalu mereka melapor kepada iblis (pemuka setan) bahwa ayat kursi telah diturunkan".<sup>102</sup> Ayat ini juga dapat digunakan sebagai penangkal dari segala bahaya.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah An-Naisaburi, *Mustadrak 'ala Shahihain* (Beirut: Daar Kitab al-Ilmiyah, n.d.). 684

<sup>102</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Kairo: Darul Kutub alMisriyah, 1964), 268

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001). 622

### 3. Surat al-Baqarah 285 dan 286

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَىٰ إِلَيْهِ  
وَكُتِبَ لَهُمْ مَا رُؤِسِلَهُمْ لَّا تَفْرُقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِمْ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ  
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ لَّا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا  
اَكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَّا تُؤَاخِذُنَا إِن تَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا  
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَّا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ  
عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”*

Ayat di atas merupakan penutup dari surah al-Baqarah yang dilukiskan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan sabdanya, “Siapa yang membaca dua ayat terakhir di malam hari maka kedua ayat itu dapat mencukupi atau melindunginya.” (HR. Bukhari, Muslim). Diriwayatkan oleh At Tirmidzi,

“siapa yang membacanya di rumah selama tiga malam, maka setan tidak akan mendekatinya.”<sup>104</sup>

Rasulullah SAW beriman kepada semua yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Begitu juga dengan orang-orang mukmin. Mereka semua beriman kepada Allah, beriman kepada semua malaikat-Nya, semua kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi, dan semua Rasul yang diutus-Nya. Mereka beriman kepada para Rasul itu seraya mengatakan, “Kami tidak membeda-bedakan antara Rasul yang satu dengan Rasul yang lain.” Dan mereka mengatakan, “Kami siap mendengarkan apa yang Engkau perintahkan kepada kami dan apa yang Engkau larang untuk kami. Kami taat kepada-Mu dengan melaksanakan apa yang Engkau perintahkan dan menjauhi apa yang Engkau larang. Dan kami memohon kepada-Mu, ya Rabb kami, agar Engkau berkenan mengampuni kami, karena sesungguhnya hanyalah Engkau satu-satunya tempat kami kembali dalam segala urusan<sup>105</sup>.

Allah SWT tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya. Baginya itu pahala atas perbuatan baik yang dia usahakan, baginya pula dosa atas perbuatan buruk yang dia usahakan. Orang-orang mukmin berkata: “Wahai Tuhan, janganlah engkau menghukum Kami atas kelupaan yang kami lakukan bukan karena kehendak kami, dan juga kesalahan dalam tindakan yang tidak sesuai dengan niatan kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami sesuatu yang tidak mampu kami pikul, yang di dalamnya mengandung penderitaan berlebih

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 4th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 577

<sup>105</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Daar Sunnah Press, 2014). 285

tidak seperti biasanya. Rahasiakanlah dosa-dosa dan kesalahan kami, berilah kami rahmat yang luas dengan keutamaan dan kamuliaan-Mu. Engkaulah wali (Dzat yang disertai segala urusan kami) dan penolong kami, jadi selamatkanlah kami atas kaum yang mengingkari nikmat-Mu, yang menyembah selain-Mu.” Dalam hadits shahih dijelaskan dari Nabi Saw. bahwa setelah masing-masing doa ini diucapkan Allah Swt berfirman “Sungguh Aku telah mengabulkannya”. Dan Jibril berkata kepada Nabi Saw: “Bergembiralah dengan dua cahaya yang telah diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelum dirimu, yaitu surah al-Fatihah, dan ayat-ayat terakhir surah al-Baqarah. Kamu tidak akan pernah bisa membaca satu huruf pun dari ayat-ayat itu kecuali kamu di berinya<sup>106</sup>.

#### 4. Surat al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَكَمْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

*“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”*

Surat al-Ikhlâs adalah salah satu surah pendek yang sangat populer dan sering dibaca oleh umat Islam, surah ini memiliki keutamaan yang luar biasa karena di dalamnya menegaskan keesaan Allah SWT. dan menolak segala bentuk penyekutuan terhadap-Nya. Meskipun hanya 4 ayat, surah ini sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya.

Surat ini turun untuk merespons pertanyaan dari kaum musyrikin tentang tuhan yang disembah Rasulullah saw dan umat muslim. Mereka mengira tuhan

<sup>106</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016).

yang disembah oleh umat muslim sama halnya dengan berhala-berhala yang mereka sembah. Surah ini memiliki beragam nama, diantaranya surah *at-Tafrid* (pengesaan Allah swt), *an-Najat* (keselamatan), *al-Wilayah* (kedekatan kepada Allah swt), *al-Jamal*, *as-Shomad* dan masih banyak lainnya. Akan tetapi nama terpopuler dari surah ini ialah Al-Ikhlas, terambil dari kata khalis yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan<sup>107</sup>.

Salah satu keistimewaan surat ini adalah Allah akan memberikan pahala seperti pahala membaca sepertiga al-Qur'an bagi orang yang membaca surat al-Ikhlas dengan perenungan yang dalam<sup>108</sup>. Hal tersebut sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori dari Abu Sa'id al-Khudri ra, bahwa seorang sahabat mendengar seseorang membaca surah al-Ikhlas dan terus mengulanginya. Ketika tiba waktu Shubuh, dia mendatangi Rasulullah SAW. dan menceritakan tentang seorang sahabat yang terus membaca surah itu maka beliau bersabda,

والذي نفسي بيده، إنها لتعدل ثلث القرآن

*“Demi Dzat yang diriku berada dalam tangan-Nya. Sesungguhnya surah al-Ikhlas sebanding dengan sepertiga al-Qur'an.”*

Al-Bukhori juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW. pernah berkata kepada para sahabatnya,

---

<sup>107</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 605-606

<sup>108</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 3* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). 641



قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: أَيَعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟

فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَتَيْنَا يُطَبِّقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟! فَقَالَ: اللَّهُ الْوَاحِدُ

الصَّمَدُ؛ ثُلُثُ الْقُرْآنِ

“Nabi SAW bertanya kepada para sahabatnya, “Apakah kalian merasa berat untuk membaca sepertiga al-Qur’an di waktu malam?” ternyata mereka merasa berat untuk melakukannya. Mereka berkata, “Bagaimana kami bisa kuat melakukannya, wahai Rasulullah?” beliau menjawab, “Surah Al-Ikhlaash sebanding dengan sepertiga al-Qur’an”<sup>109</sup>.

## 5. Surat al-Falaq dan Surat al-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ

فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝

الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”

Surat al-Falaq dan surat al-Nas sering disebut dengan surat *muawwidzatain* yang berarti dua surat yang berisi meminta perlindungan.

Surat al-Falaq di sebut *al-mu'awwidzah al-'ula*, sedangkan surat an-Nas di

<sup>109</sup> Al-Qurtubi Al Andalusy, Kedahsyatan Fadhilah Al-Qur’an, terj. Saefulloh MS (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 593.

sebut *al mu'awwidzah al-tsaaniyah*, oleh sebab itu al-Qurthubi juga menyebutnya sebagai *al-muqasyqisyatain* yaitu yang membebaskan manusia dari kemunafikan.

Pokok isi dari surat al-Falaq adalah perintah Allah kepada manusia untuk berlindung kepadanya dari segala macam kejahatan.<sup>24</sup> Sehingga tidak ada satu kejahatanpun melainkan sudah masuk dibawah rahasia apa yang dimintakan perlindungan didalam surat ini<sup>110</sup>. Muslim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ؟ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*“Tidaklah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan di waktu malam dan tidak ada ayat-ayat lain yang sebanding dengannya dialah surah al-Falaq dan al-Naas”*

An-Nasa'i juga meriwayatkan dengan sanad yang sama, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW. dan beliau sedang berada di atas tunggangannya, lalu aku letakkan kedua tanganku di atas kakinya, dan berkata, “Apakah aku harus membaca surah Yusuf?” beliau menjawab, “Kamu tidak akan membaca surah yang lebih indah daripada surah al-Falaq dan al-Naas<sup>111</sup>.”

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa beberapa ayat dalam al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan ketika dibaca dan diamalkan secara rutin. Hal ini menjadi alasan mengapa Rotib al-Haddad

<sup>110</sup> Jalal ad-Din Al-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jakarta: Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.). 544

<sup>111</sup> Al-Qurthubi Al-Andalusy, *Kedahsyatan Fadhilah Al-Qur'an*, terj. Saef (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014). 603-604

selalu dibaca setiap hari di Pondok Pesantren Qomaruddin, karena memiliki kemanfaatan yang bisa membawa kebaikan bagi orang yang mengamalkan. Alasan tersebut bukanlah satu satunya alasan karena Rotib al-Haddad merupakan peninggalan dari Mbah Sholih Tsani yang merupakan pemangku pondok pada masanya, sehingga penjagaan terhadap amaliyah ini menjadi sebuah keniscayaan bagi generasi berikutnya.

Dalam hal ini berarti bahwa pembacaan ratib al-haddad yang dilaksanakan di pondok pesantren qomaruddin merupakan bentuk pengamalan living qur'an atau upaya dalam menghidupkan al-Qur'an dengan cara membacanya secara rutin di tempat-tempat ibadah, majlis, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi sebuah kewajiban yang selalu dilakukan setiap harinya, termasuk juga di pesantren. Apabila dilihat dari segi objek dan kajiannya, pengamalan living qur'an di pondok pesantren qomaruddin dalam bentuk pembacaan ratib al-haddad merupakan bentuk penelitian mengenai respon masyarakat, yang dalam hal ini santri pondok pesantren qomaruddin terhadap teks al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah ratib al-haddad.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan:

1. Konstruksi sosial dalam pelaksanaan pembacaan *Rotib al-Haddad* di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan, Bungah, Gresik memiliki tiga proses, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Momen eksternalisasi dialami oleh Mbah Sholeh Tsani ketika belajar kepada kiai Mas Nidzom Murdin yang secara silsilah masih termasuk habaib dalam *dzurriyat alawiyyin* bertempat di Kedung Meduro. Tahap objektivasi dilakukan oleh Mbah Sholeh Tsani dengan mengamalkannya bersama para santri di Pondok Pesantren Qomaruddin dan berlangsung kepada generasi berikutnya. Setelah pembacaan *Rotib al-Haddad* terobjektivasi dalam diri pengasuh, guru dan santri Pondok Pesantren Qomaruddin, mereka mampu merasakan manfaat dari pembacaan tersebut yang membuat mereka merasa tenang dan damai. Namun apabila tidak melakukan pembacaan *Rotib al-Haddad* mereka merasa tidak nyaman dan ada sesuatu yang kurang dari mereka. Hal itu kemudian menjadikan pembacaan *ratib* ini dipertahankan hingga saat ini dan menjadi kegiatan rutin di Pesantren Qomaruddin.
2. Pembacaan *Rotib al-Haddad* yang di dalamnya merupakan ayat-ayat al-Qur'an dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian al-Qur'an yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Qomaruddin dari generasi ke generasi. Hal ini

menjadikannya sebagai bentuk living Qur'an (menghidupkan al-Qur'an) dalam masyarakat sosial, khususnya di dunia pesantren.

## **B. Saran**

Kajian Living Quran mengenai yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau lembaga tertentu, bukanlah hal yang baru untuk dikaji. Namun, dalam hal ini penulis mencoba untuk mencari celah dari kajian sebelumnya untuk melengkapi kajian terkait Living Qur'an yang sudah ada sebelumnya. Kajian ini masih memiliki banyak kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga membutuhkan kritik serta saran yang membangun dari pembaca sekalian. Kajian semacam ini mampu memunculkan kajian-kajian lain dengan menggunakan sudut pandang dan teori yang berbeda di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Aji, Mujib Hendri, Muhammad Zainul Hilmi, and Muhammad Taufiq Rahman. "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 78–84. <http://digilib.uinsgd.ac.id/40447/>.
- Al-Andalusy, Al-Qurthubi. *Kedahsyatan Fadhilah Al-Qur'an*. Terj. Saef. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Husaini, Al-Fadhil H.M.H Al-Hamid. *Teremah Syarah Ratib Al-Haddad*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2016.
- Al-Mahalli, Jalal ad-Din. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jakarta: Daar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- An-Naisaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah. *Mustadrak 'ala Shahihain*. Beirut: Daar Kitab al-Ilmiyah, n.d.
- An-Naisabury, Abi Husain Muslim bin al-Hajja al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Fikr, n.d.
- Aqil, Ali Akbar bin Muhammad bin. *Tuntunan Do'a Dan Zikir Untuk Segala Situasi & Kebutuhan*. Jakarta: Qultum Media, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 3*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Assegaf, Muhdhor Ahmad. *Pancaran Hikmah Dzikir Dan Doa Rotib Al-Haddad*. Pemalang: ABNA' SEIWUN, 2008.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Azizah, Alvi Nur, and Yusup Rohmadi. "Dzikir Ratib Al-Haddad As an Effort To Strengthen Religious Character Education." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2022): 89–98. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i1.3756>.
- Berger, Petter L. and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Books, 1991. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.
- Bey Arifin. *Samudra Al-Fatihah*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.
- Chairudin, Mochamad. "Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik." In *2nd Annual Conference for Muslim Scholars*, 683–90, 2018.

- . “Inovasi Kurikulum Pesantren (Studi Pola Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik).” *Maziyatul Ilmi* 5, no. 5 (2020).
- Dasuki, and Wawan Juandi. “Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad.” *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2022): 30–37. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i1.1769>.
- Djabir, Abd. Rouf. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik*. YPPQ Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2014.
- . *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik*. Gresik: YPPQ Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik, 2019.
- El-Sulthani, Mawardi Labay. *Zikir Dan Do’a Dalam Kesibukan*. Jakarta: Direktorat Publikasi Ditjen Pembinaan Pers dan Grafika Departemen Penerangan RI, 1992.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an.” *El-Afkar* 6 (2017): 88.
- . “Studi Living Al-Qur’an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu (Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an).” *Refleksi* 16, no. 1 (2018): 67–82. <https://doi.org/10.15408/ref.v16i1.10176>.
- Fitriani, Yuyun Jaharo. “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Sebelum Dan Sesudah Bangun Tidur Di Pondok Pesantren Matholi’ul Hikmah-Brebes (Studi Living Qur’an),” 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25029/>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001.
- Huda, Nur, and Athiyyatus Sa’adah Albadriyah. “Living Quran: Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang.” *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (2020): 358–76. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.266>.
- Idloy, Muhammad ’Izzul. “Peran K.H. Sholih Musthofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qomarduddin Sampurnan Bungah-Gresik Tahun 1948-1982.” *Avatara* 4, no. 3 (2016): 1200–1214. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16845>.
- Ifatuddiyanah. “Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Alhaddād Di Majelis Ta’Lim Fadhilatussolawat (Studi Living Qur’an).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/123456789>.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.

- Pabedilan Kab. Cirebon).” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (2015): 169–90. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Komariyah, Nur. “Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School.” *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 221–40.
- Lisnawati, Linda, Bambang Husni Nugroho, and Zaki Mubarak. “Riset Living Qur’an Mengenai Ritual Pembacaan Yasin 41 Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan TafsirAt-Tahfizh*: 2, no. 02 (2021): 50–65.
- Maesaroh, Mamay. “Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.885>.
- Maula, Nada. “Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Quran Di Ppti Al-Falah).” *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran* 2, no. 2 (2021): 8–11. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/2282%0Ahttps://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/download/2282/1047>.
- Mubarak, Muhammad Arsyad. “Perkembangan Tradisi Zikir Saman Di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Desa Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif*. III. Vol. 53. Penerbit Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad, Amin. “Tradisi Mujahadah Tahfiz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur’an).” *DIROSAT: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 123–48.
- Muhammad bin Ismail Abu ‘Abd Allah Al-Bukhari. “Sahih Al-Bukhari.” *Dar Al-Fikr*, 1994.
- Muhtador, Moh. “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an Di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas.” *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 93–112.
- Mustori, Mohamad, and M. taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012.
- Nurfauzia, Nanda. “Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum (Studi Living Qur’an Desa Rajasinga-Terisi Indramayu).” Institut agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022.
- Praditia, Ajif. “Pola Jaringan Sosial Pada Industry Kecil Rambut Palsu Di Desa Karang Banjar Kecamatan Bojongan Kabupaten Purbalingga,” 2013, 165.
- Pratama, Alif Kemal, Hartati, and Ahmad Faqih Hasyim. “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2022): 115–24.




- Putri, Nabila Julaikha, Muhammad Ilmi Luthfi, Syarifuddin Syarifuddin, and Supriyanto Supriyanto. "Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 1 (2022): 15–28. <https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.13821>.
- Rafi. "Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Sebagai Washilah Memperoleh Kebahagiaan," 2020.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Disertasi. The Temple University Graduate Board, 2014.
- Rahim, Nashrudin Abd. *5 Shalat Pembangun Jiwa*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rosyidin, M. Abror. "Sejarah, Khasiat, & Bacaan Ratib Al Haddad," 2017.
- Saleh, Sirajuddin. *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*. Edited by Hamzah Upu. BAndung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 8th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir AL-Mishbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 4th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir Dan Do'a*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Subairi, Ach. "Dzikir Rotib Al-Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak DARul Aitam Kebonsari Jember." Institut Agama Islam Jember, 2020.
- Subari, Ah. "Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Menguatkan Regulasi Diri Santri Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember." Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutikno, M. Sobry, and Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica, 2020. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (20117): 85–103.
- Syakir, Syaikh Ahmad. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Daar Sunnah Press, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an Dan Hadits*. TH-Press, 2007.

- Tim Pondok Pesantren Qomaruddin. "Lokasi Pondok Pesantren Qomaruddin." Accessed May 25, 2023. <https://www.qomaruddin.com/lokasi>.
- Urwatul Wutsqa, Al, Kajian Pendidikan Islam, Riskal Fitri, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>.
- W, Nada Maula I., Dewi Izzati F., Nasrul Fahmi, and Ahmad Ramdani. "Penerapan Prinsip Sosiologi Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an Di PPTI Al-Falah Salatiga)." *Al-Wajid* 2, no. 2 (2021): 467–87.
- Yamani, Qasim. "Ratibul Hadad Tradition at Majlis Alkhairaat (Study of Living Qur'an Against Q.S Al-Baqarah Verses 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2, no. 5 (2022): 2461. <https://journal.y3a.org/index.php/mudima/index>.
- Yusuf, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Zakariya, M. Khoirul Masduki, Moch Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati. "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya." *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 65–87.
- Zakariya, M Khoirul Masduki, Moch Farel Danendra, and Kharolina Rahmawati. "Living Quran Dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya M." *FIRDAUS: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 1 (2022): 65–87.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>PASCASARJANA</b>	
<small>Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon &amp; Faksimile (0341) 531133 Website: <a href="http://pasca.uin-malang.ac.id">http://pasca.uin-malang.ac.id</a>, Email: <a href="mailto:pps@uin-malang.ac.id">pps@uin-malang.ac.id</a></small>		
Nomor	: B-102/Ps/HM.01/06/2023	12 Juni 2023
Hal	: <b>Permohonan Ijin Penelitian</b>	
Kepada Yth. <b>Pengasuh PP. Qomaruddin Sampurnan Bungah</b>  di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb</i>		
<p>Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:</p>		
Nama	: Mohammad Akhlish Irfan	
NIM	: 210204210008	
Program Studi	: Magister Studi Islam	
Dosen Pembimbing	: 1. H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D 2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I	
Judul Tesis	: Konstruksi Sosial Pembacaan Rotib al-Haddad (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik)	
<p>Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih</p>		
<i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>		
		<p>Direktur,  Wahidmurni</p>

Gambar 1 Surat Izin Penelitian

*Lampiran 3*



*Gambar 2 wawancara*



*Gambar 3 wawancara*



*Gambar 4 Kegiatan Santri*



*Gambar 5 Kegiatan Santri*



*Gambar 6 Wawancara*



*Gambar 7 Wawancara*

### *Lampiran 3*

#### Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apakah anda sering mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
2. Apakah anda mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
3. Apa yang memotivasi anda untuk mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
4. Apakah anda mengetahui bagaimana awal mula pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
5. Bagaimana awal mula adanya pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
6. Mengapa Ratib al-Haddad yang dipilih untuk diamalkan?
7. Apa fungsi pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
8. Apa harapan pembaca ketika membaca Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
9. Kapan saja pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
10. Apakah ada aturan atau ketentuan khusus dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
11. Bagaimana proses pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?

12. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
13. Apa yang anda rasakan ketika tidak mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
14. Apa yang anda lakukan ketika terdapat teman atau kerabat santri yang tidak mengikuti pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
15. Apa yang anda harapkan dengan adanya pembacaan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Qomaruddin?
16. Apa harapan anda untuk generasi mendatang di Pondok Pesantren Qomaruddin?



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Mohammad Akhlish Irfan  
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 29 Mei 2000  
Nama Ayah : Imam Ahmad, M. Ag  
Nama Ibu : Mulis Aminah, S. Ag  
E-Mail : [silkanafri26@gmail.com](mailto:silkanafri26@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

SD Brawijaya Smart School Kota Malang (2006-2012)

MTs. Madrasatul Qur'an Jombang (2012-2015)

MA. Madrasatul Qur'an Jombang (2015-2018)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)

#### Pendidikan NonFormal

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Jombang (2012-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pondok Pesantren Ribathul Qur'an Wal Qiraat Kota Malang (2019-2022)